



**HUBUNGAN LINGKUNGAN KELUARGA DAN MOTIVASI
DENGAN HASIL BELAJAR BAHASA JAWA SISWA KELAS V
SDN GUGUS PATIMURA KECAMATAN BAE
KABUPATEN KUDUS**

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan

Oleh:

Lainun Nafisyah

1401413518

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Penandatanganan di bawah ini,

Nama : Lainun Nafisyah

NIM : 1401413518

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Judul Skripsi : Hubungan Lingkungan Keluarga dan Motivasi dengan Hasil Belajar Bahasa Jawa Siswa Kelas V SDN Gugus Patimura Kecamatan Bae Kabupaten Kudus.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya peneliti, bukan jiplakan karya tulis orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juni 2017

Peneliti



Lainun Nafisyah
NIM 1401413518

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Hubungan Lingkungan Keluarga dan Motivasi dengan Hasil Belajar Bahasa Jawa Siswa Kelas V SDN Gugus Patimura Kecamatan Bae Kabupaten Kudus” karya,

Nama : Lainun Nafisyah

NIM : 1401413518

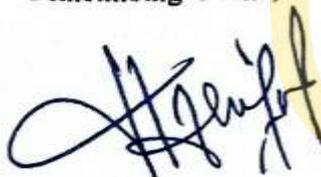
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, Juni 2017

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,



Arif Widagdo, S.Pd., M.Pd
NIP 197903282005011001

Dra. Sri Susilaningsih, S.Pd., M.Pd
NIP 195604051981032001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar



Drs. Isa Ansori, M.Pd.
NIP 196008201987031003

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “Hubungan Lingkungan Keluarga dan Motivasi dengan Hasil Belajar Bahasa Jawa Siswa Kelas V SDN Gugus Patimura Kecamatan Bae Kabupaten Kudus” karya,

nama : Lainun Nafisyah

NIM : 1401413518

jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Jurusan PGSD, FIP, Universitas Negeri Semarang pada hari Kamis, tanggal 15 Juni 2017.

Semarang, 15 Juni 2017

Panitia Ujian



Ketua
Prof. Dr. Fakrudin, M.Pd.
NIP 195604271986031001

Sekretaris

Farid Ahmadi, S.Kom., M.Kom., Ph.D.
NIP 197701262008121003

Penguji

Drs. Sukardi, S.Pd., M.Pd.
NIP 195905111987031001

Pembimbing Utama

Arif Widagdo, S.Pd., M.Pd.
NIP 197903282005011001

Pembimbing Pendamping

Dra. Sri Suslaningsih, M.Pd.
NIP 195604051981032001

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

“Families are the compass that guide us. They are the inspiration to reach great heights, and our comfort when we occasionally falter” (Brad Henry)

“Motivasi yang sesungguhnya bukanlah perkataan mereka tetapi kemantapan hati dan kebulatan tekad serta ketulusan aksi yang dilakukan”.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kehadirat Allah SWT, skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Orangtua tercinta, Ibu Sri Yati dan Bapak Sukari yang selalu memberikan dukungan moral, spiritual maupun material dalam setiap langkah peneliti.
2. Almamaterku PGSD UNNES.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan taufiq, rahmat, dan hidayah-Nya disertai ikhtiar yang optimal, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Hubungan Lingkungan Keluarga dan Motivasi dengan Hasil Belajar Bahasa Jawa Siswa Kelas V SDN Gugus Patimura Kecamatan Bae Kabupaten Kudus” dengan lancar. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan dengan bantuani berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menuntut ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, yang telah memberikan izin penelitian.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, yang telah memberikan bantuan pelayanan khususnya dalam memperlancar penyelesaian skripsi ini.
4. Arif Widagdo, S.Pd., M.Pd, Dosen Pembimbing Utama, yang dengan sabar memberikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dra. Sri Susilaningsih, S.Pd., M.Pd., Dosen Pembimbing Pendamping, yang dengan sabar memberikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.

6. Drs. Sukardi, S.Pd., M.Pd. Dosen Penguji Utama.
7. Endang Murdiati, S.Pd.SD, Kepala SD 1 Gondangmanis yang telah memberikan izin penelitian.
8. Ngadilah, S.Pd.SD, Kepala SD 2 Gondangmanis yang telah memberikan izin penelitian.
9. Suharni, S.Pd.SD, Kepala SD 4 Gondangmanis yang telah memberikan izin penelitian.
10. Tri Murtiani, S.Pd.SD, Kepala SD 5 Gondangmanis yang telah memberikan ijin penelitian.
11. Sucipto, S.Pd.SD, Kepala SD 6 Gondangmanis yang telah memberikan ijin penelitian.
12. Suparmin, S.Pd.SD, Kepala SD Kayuapu yang telah memberikan ijin penelitian.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pelaksanaan pembelajaran di SD.

UNNES
Semarang, 15 Juni 2017
Peneliti
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Lainun Nafisyah
NIM 1401413518

ABSTRAK

Nafisyah, Lainun. 2017. *Hubungan Lingkungan Keluarga dan Motivasi dengan Hasil Belajar Bahasa Jawa Siswa Kelas V SDN Gugus Patimura Kecamatan Bae Kabupaten Kudus*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, Pembimbing: Arif Widagdo, S.Pd., M.Pd., dan Dra. Sri Susilaningih, S.Pd., M.Pd. 297 halaman.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh identifikasi awal pada siswa kelas V SDN Gugus Patimura Kecamatan Bae Kabupaten Kudus. Beberapa siswa mendapatkan nilai UTS semester ganjil di bawah KKM untuk mata pelajaran bahasa Jawa. Hal ini disebabkan lingkungan keluarga kurang memperhatikan kegiatan belajar siswa dan motivasi dari dalam diri siswa belum tumbuh. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji hubungan lingkungan keluarga dan motivasi dengan hasil belajar bahasa Jawa siswa kelas V SDN Gugus Patimura Kecamatan Bae Kabupaten Kudus.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN Gugus Patimura Kecamatan Bae Kabupaten Kudus sebanyak 104 siswa. Teknik *sampling* menggunakan teknik sampel jenuh. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, angket dan dokumentasi. Uji coba instrumen menggunakan uji validitas dan reliabilitas. Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari analisis statistik deskriptif, analisis data awal/uji prasyarat analisis dan analisis data akhir menggunakan uji hipotesis dengan uji korelasi sederhana dan uji korelasi ganda.

Hasil penelitian menunjukkan (1) ada hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan keluarga dengan hasil belajar Bahasa Jawa siswa kelas V SDN Gugus Patimura Kecamatan Bae Kabupaten Kudus yang ditunjukkan dengan nilai $r_{hitung} = 0,771$ dengan signifikansi kurang dari 0,05; (2) ada hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi dengan hasil belajar bahasa Jawa siswa kelas V SDN Gugus Patimura Kecamatan Bae Kabupaten Kudus yang ditunjukkan dengan nilai $r_{hitung} = 0,715$ dengan taraf signifikansi kurang dari 0,05; (3) ada hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan keluarga dan motivasi dengan hasil belajar Bahasa Jawa yang ditunjukkan dengan nilai R hitung 0,804 dan F hitung lebih besar dari F tabel ($92,170 > 3,09$) dengan taraf kesalahan 5%. Sumbangan kedua variabel bebas sebesar 64,6% terhadap variabel terikat.

Berdasarkan penelitian ini diharapkan guru dapat menjalin kerjasama yang baik dengan orangtua siswa dan memberikan motivasi kepada siswa. Orangtua supaya lebih memperhatikan kegiatan belajar anak dan menciptakan suasana rumah yang nyaman dan kondusif.

Kata kunci: hasil belajar Bahasa Jawa, lingkungan keluarga, motivasi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	10
1.3 Pembatasan Masalah.....	11
1.4 Rumusan Masalah.....	11
1.5 Tujuan Penelitian.....	12
1.6 Manfaat Penelitian.....	12
1.6.1 Manfaat Teoretis.....	12
1.6.2 Manfaat Praktis.....	13
1.6.2.1 Bagi Siswa.....	13
1.6.2.2 Bagi Guru.....	13
1.6.2.3 Bagi Sekolah.....	13
1.6.2.4 Bagi Orangtua.....	13
1.6.2.5 Bagi Peneliti.....	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Kajian Teori.....	15
2.1.1 Hakikat Belajar.....	15
2.1.1.1 Pengertian Belajar.....	15

2.1.1.2 Tujuan Belajar	16
2.1.1.3 Ciri-Ciri Belajar.....	17
2.1.1.4 Prinsip-Prinsip Belajar	19
2.1.1.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar	22
2.1.2 Hakikat Lingkungan Keluarga	27
2.1.2.1 Pengertian Lingkungan Keluarga.....	27
2.1.2.2 Peranan Keluarga dalam Pendidikan.....	29
2.1.2.3 Fungsi Keluarga	31
2.1.2.4 Faktor-Faktor Lingkungan Keluarga yang Mempengaruhi Hasil Belajar.	34
2.1.3 Hakikat Motivasi	37
2.1.3.1 Pengertian Motivasi.....	37
2.1.3.2 Hakikat Motivasi Belajar	38
2.1.3.3 Peran dan Pentingnya Motivasi dalam Belajar	40
2.1.3.4 Jenis-Jenis Motivasi	42
2.1.3.5 Ciri-Ciri Siswa yang Memiliki Motivasi Belajar	44
2.1.3.6 Prinsip-Prinsip Motivasi Belajar	45
2.1.3.7 Indikator Motivasi Belajar	46
2.1.4 Hasil Belajar	47
2.1.4.1 Pengertian Hasil Belajar.....	47
2.1.4.2 Klasifikasi Hasil Belajar.....	48
2.1.4.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar	54
2.1.4.4 Indikator Hasil Belajar	58
2.1.5 Mata Pelajaran Bahasa Jawa	59
2.1.5.1 Bahasa Jawa	59
2.1.5.2 Tujuan Muatan Lokal Bahasa Jawa	61
2.1.5.3 Ruang Lingkup Mata Pelajaran Bahasa Jawa	63
2.1.5.4 Pembelajaran Bahasa Jawa di SD	65
2.1.5.5 Karakteristik Siswa Sekolah Dasar	66
2.1.5.6 Hubungan Lingkungan Keluarga dan Motivasi dengan Hasil Belajar	70
2.2 Kajian Empiris	71

2.3	Kerangka Berpikir.....	76
2.4	Hipotesis	79
BAB III METODE PENELITIAN		
3.1	Desain Penelitian	80
3.2	Prosedur Penelitian	81
3.3	Populasi dan Sampel Penelitian.....	85
3.3.1	Populasi	85
3.3.2	Sampel	85
3.4	Variabel Penelitian.....	86
3.4.1	Variabel Independen.....	87
3.4.2	Variabel Dependen	87
3.5	Definisi Operasional Variabel.....	87
3.5.1	Variabel Lingkungan Keluarga (X ₁).....	87
3.5.2	Variabel Motivasi (X ₂)	88
3.5.3	Variabel Hasil Belajar Bahasa Jawa (Y)	88
3.6	Subjek, Lokasi Dan Waktu Penelitian	89
3.6.1	Subjek Penelitian	89
3.6.2	Lokasi Penelitian	89
3.6.3	Waktu Penelitian.....	90
3.7	Teknik dan Instrumen Pengumpul Data.....	90
3.7.1	Wawancara	90
3.7.2	Kuesioner/angket.....	91
3.7.2.1	Angket Lingkungan Keluarga.....	92
3.7.2.2	Angket Motivasi.....	95
3.7.3	Dokumentasi.....	97
3.8	Uji Coba Instrumen, Validitas dan Reliabilitas	97
3.8.1	Uji Coba Instrumen.....	97
3.8.2	Uji Validitas Instrumen.....	98
3.8.3	Uji Reliabilitas Instrumen.....	102
3.9	Teknik Analisis Data.....	104
3.9.1	Analisis Statistik Deskriptif.....	104

3.9.2 Uji Prasyarat Analisis Data.....	105
3.9.2.1 Uji Normalitas	105
3.9.2.2 Uji Linieritas	107
3.9.3 Uji Hipotesis Penelitian	108
3.9.3.1 Uji Korelasi Sederhana.....	108
3.9.3.2 Uji Korelasi Ganda.....	110
3.9.3.3 Pengujian Koefisien Determinasi.....	112
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	113
4.1.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	113
4.1.1.1 Analisis Statistik Deskriptif Lingkungan Keluarga Siswa Kelas V SDN Gugus Patimura	113
4.1.1.2 Analisis Statistik Deskriptif Motivasi Siswa Kelas V SDN Gugus Patimura	124
4.1.1.3 Analisis Statistik Deskriptif Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN Gugus Patimura	128
4.1.2 Hasil Uji Prasyarat Analisis	141
4.1.2.1 Uji Normalitas.....	141
4.1.2.2 Uji Linieritas	143
4.1.3 Hasil Uji Hipotesis	144
4.1.3.1 Uji Korelasi Sederhana	145
4.1.3.2 Uji Korelasi Ganda.....	148
4.1.4 Perhitungan Koefisien Determinasi.....	151
4.2 Pembahasan.....	151
4.2.1 Pemaknaan Temuan	151
4.2.1.1 Lingkungan Keluarga Siswa Kelas V SDN Gugus Patimura Kecamatan Bae Kabupaten Kudus	152
4.2.1.2 Motivasi Siswa Kelas V SDN Gugus Patimura Kecamatan Bae Kabupaten Kudus	154
4.2.1.3 Hasil Belajar Bahasa Jawa Siswa Kelas V SDN Gugus Patimura Kecamatan Bae Kabupaten Kudus	155

4.2.1.4 Hubungan Lingkungan Keluarga dengan Hasil Belajar Bahasa Jawa Siswa	156
4.2.1.5 Hubungan Motivasi dengan Hasil Belajar Bahasa Jawa Siswa	159
4.2.1.6 Hubungan Lingkungan Keluarga dan Motivasi dengan Hasil Belajar Bahasa Jawa Siswa	162
4.3 Implikasi Hasil Penelitian	165
4.3.1 Implikasi Teoretis	165
4.3.2 Implikasi Praktis	166
4.3.3 Implikasi Pedagogis	167
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	168
5.2 Saran	169
DAFTAR PUSTAKA	171
LAMPIRAN	172

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Nilai UTS Semester I Mata Pelajaran Bahasa Jawa Siswa Kelas V Tahun Pelajaran 2016/2017	7
Tabel 2.1	Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Jawa Kelas V Semester II	64
Tabel 3.1	Data populasi penelitian	85
Tabel 3.2	Lokasi penelitian	89
Tabel 3.3	Kisi-kisi Wawancara	91
Tabel 3.4	Kisi-kisi Instrumen Lingkungan Keluarga (Responden Siswa).....	92
Tabel 3.5	Kisi-kisi Instrumen Lingkungan Keluarga (Responden Orangtua)	93
Tabel 3.6	Pedoman Pemberian Skor Angket Lingkungan Keluarga	95
Tabel 3.7	Kisi-kisi Instrumen Motivasi	95
Tabel 3.8	Pedoman Pemberian Skor Angket Motivasi	96
Tabel 3.9	Hasil Uji Validitas.....	100
Tabel 3.10	Pengkategorian Variabel Lingkungan Keluarga (X_1) dan Motivasi (X_2)	105
Tabel 3.11	Pengkategorian Variabel Hasil Belajar Bahasa Jawa (Y).....	105
Tabel 3.12	Interpretasi koefisien korelasi	109
Tabel 4.1	Output SPSS Statistik Deskriptif Lingkungan Keluarga (untuk siswa)....	114
Tabel 4.2	Distribusi Frekuensi Lingkungan Keluarga (Responden Siswa)	115
Tabel 4.3	Kategori Lingkungan Keluarga.....	116
Tabel 4.4	Persentase Perolehan Skor Angket Lingkungan Keluarga Tiap Indikator.....	118
Tabel 4.5	Output SPSS Statistik Deskriptif Lingkungan Keluarga (Responden Orangtua)	119
Tabel 4.6	Distribusi Frekuensi Lingkungan Keluarga (Responden Orangtua) .	120
Tabel 4.7	Kategori Lingkungan Keluarga (Responden Orangtua)	121
Tabel 4.8	Persentase Perolehan Skor Angket Lingkungan Keluarga Tiap Indikator.....	123

Tabel 4.9	Output SPSS Analisis Statistik Deskriptif Motivasi	124
Tabel 4.10	Distribusi Frekuensi Motivasi.....	125
Tabel 4.11	Kategori Motivasi	126
Tabel 4.12	Persentase Perolehan Skor Angket Motivasi Tiap Indikator	128
Tabel 4.13	Output SPSS Statistik Deskriptif Hasil Belajar (Ranah Kognitif)...	129
Tabel 4.14	Distribusi Frekuensi Hasil Belajar (Ranah Kognitif).....	130
Tabel 4.15	Kategori Hasil Belajar Bahasa Jawa (Ranah Kognitif) berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal.....	131
Tabel 4.16	Kategori Hasil Belajar Bahasa Jawa (Ranah Kognitif).....	132
Tabel 4.17	Output SPSS Statistik Deskriptif Hasil Belajar (Ranah Afektif).....	133
Tabel 4.18	Distribusi Frekuensi Hasil Belajar (Ranah Afektif).....	135
Tabel 4.19	Kategori Hasil Belajar Bahasa Jawa (Ranah Afektif).....	136
Tabel 4.20	Output SPSS Statistik Deskriptif Hasil Belajar (Ranah Psikomotorik)	137
Tabel 4.21	Distribusi Frekuensi Hasil Belajar (Ranah Psikomotorik).....	139
Tabel 4.22	Kategori Hasil Belajar Bahasa Jawa (Ranah Psikomotorik).....	140
Tabel 4.23	Output SPSS Uji Normalitas Data	141
Tabel 4.24	Output SPSS Uji Linieritas Lingkungan Keluarga dengan Hasil Belajar Bahasa Jawa.....	143
Tabel 4.25	Output SPSS Uji Linieritas Motivasi dengan Hasil Belajar Bahasa Jawa	144
Tabel 4.26	Output SPSS Uji Korelasi X_1 dengan Y.....	145
Tabel 4.27	Interpretasi Koefisien Korelasi	146
Tabel 4.28	Output SPSS Uji Korelasi X_2 dengan Y.....	147
Tabel 4.29	Interpretasi Koefisien Korelasi	148
Tabel 4.30	Output SPSS Uji Korelasi Ganda (X_1 dan X_2) dengan Y.....	149
Tabel 4.31	Interpretasi Koefisien Korelasi	150
Tabel 4.32	Output SPSS Koefisien Determinasi Variabel X terhadap Variabel Y	151

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Bagan Kerangka Berfikir	78
Gambar 3.1	Bagan Desain Penelitian.....	81
Gambar 4.1	Diagram Distribusi Frekuensi Lingkungan Keluarga (Responden Siswa).....	116
Gambar 4.2	Diagram Kategori Lingkungan Keluarga (Responden Siswa).....	117
Gambar 4.3	Diagram Distribusi Frekuensi Lingkungan Keluarga (Responden Orangtua)	121
Gambar 4.4	Diagram Kategori Lingkungan Keluarga (Responden Orangtua).	122
Gambar 4.5	Diagram Distribusi Frekuensi Motivasi	126
Gambar 4.6	Diagram Kategori Motivasi.....	127
Gambar 4.7	Diagram Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Bahasa Jawa (Ranah Kognitif)	131
Gambar 4.8	Diagram Kategori Hasil Belajar Bahasa Jawa (Ranah Kognitif)..	133
Gambar 4.9	Diagram Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Bahasa Jawa (Afektif).....	135
Gambar 4.10	Diagram Kategori Hasil Belajar Bahasa Jawa (Ranah Afektif)....	137
Gambar 4.11	Diagram Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Bahasa Jawa (Ranah Psikomotorik)	139
Gambar 4.12	Diagram Kategori Hasil Belajar Bahasa Jawa Siswa (Ranah Psikomotorik)	141
Gambar 4.13	Grafik Normal P-P Plot.....	142

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Kisi-Kisi Angket Uji Coba Lingkungan Keluarga (Siswa)	176
Lampiran 2	Kisi-Kisi Angket Uji Coba Lingkungan Keluarga (Orangtua).....	178
Lampiran 3	Kisi-Kisi Angket Uji Coba Motivasi	180
Lampiran 4	Lembar Angket Uji Coba Lingkungan Keluarga	182
Lampiran 5	Lembar Angket Uji Coba Lingkungan Keluarga	185
Lampiran 6	Lembar Angket Uji Coba Motivasi	190
Lampiran 7	Lembar Angket Hasil Uji Coba Lingkungan Keluarga (Responden Siswa).....	192
Lampiran 8	Lembar Angket Hasil Uji Coba Lingkungan Keluarga (Responden Orangtua)	193
Lampiran 9	Lembar Angket Hasil Uji Coba Motivasi.....	194
Lampiran 10	Daftar Nama Responden Uji Coba	195
Lampiran 11	Tabulasi Data Uji Coba Angket Lingkungan Keluarga (Siswa) ...	196
Lampiran 12	Tabulasi Data Uji Coba Angket Lingkungan Keluarga (Orangtua)	198
Lampiran 13	Tabulasi Data Uji Coba Angket Motivasi	200
Lampiran 14	Rekapitulasi Uji Validitas Hasil Uji Coba Angket Lingkungan Keluarga (Responden Siswa).....	202
Lampiran 15	Rekapitulasi Uji Validitas Hasil Uji Coba Angket Lingkungan Keluarga (Responden Orangtua)	205
Lampiran 16	Rekapitulasi Uji Validitas Hasil Uji Coba Angket Motivasi.....	208
Lampiran 17	Hasil Uji Reliabilitas	211
Lampiran 18	Kisi-Kisi Angket Lingkungan Keluarga (Responden Siswa).....	212
Lampiran 19	Kisi-Kisi Angket Lingkungan Keluarga (Responden Orangtua) ..	214
Lampiran 20	Kisi-Kisi Angket Motivasi	216
Lampiran 21	Angket Lingkungan Keluarga (Responden Siswa)	217
Lampiran 22	Angket Lingkungan Keluarga (Responden Orangtua).....	220
Lampiran 23	Angket Motivasi	222
Lampiran 24	Lembar Angket Lingkungan Keluarga (Responden Siswa).....	226

Lampiran 25 Lembar Angket Lingkungan Keluarga (Responden Orangtua).....	227
Lampiran 26 Lembar Angket Motivasi.....	228
Lampiran 28 Kisi-Kisi Wawancara.....	229
Lampiran 27 Lembar Wawancara dengan Guru	230
Lampiran 27 Lembar Wawancara dengan Siswa.....	231
Lampiran 27 Lembar Wawancara dengan Orangtua	232
Lampiran 30 Lembar Hasil Wawancara dengan Guru	233
Lampiran 31 Lembar Hasil Wawancara dengan Siswa Kelas V	234
Lampiran 32 Lembar Hasil Wawancara dengan Orangtua	235
Lampiran 33 Tabulasi Data Hasil Penelitian Angket Lingkungan Keluarga (Responden Siswa).....	236
Lampiran 34 Tabulasi Data Hasil Penelitian Angket Lingkungan Keluarga (Responden Orangtua)	241
Lampiran 35 Tabulasi Data Hasil Penelitian Angket Motivasi	246
Lampiran 36 Hasil Analisis Deskriptif Lingkungan Keluarga (Siswa)	251
Lampiran 37 Hasil Analisis Deskriptif Lingkungan Keluarga (Orangtua)	254
Lampiran 38 Hasil Analisis Deskriptif Motivasi	257
Lampiran 39 Hasil Analisis Deskriptif Data Hasil Belajar	260
Lampiran 40 Hubungan Lingkungan Keluarga (Responden Siswa) dengan Hasil Belajar Bahasa Jawa	262
Lampiran 41 Hubungan Lingkungan Keluarga (Responden Orangtua) dengan Hasil Belajar Bahasa Jawa	266
Lampiran 42 Hubungan antara Motivasi dengan Hasil Belajar Bahasa Jawa	269
Lampiran 43 Hasil Uji Normalitas	272
Lampiran 44 Hasil Uji Linieritas	273
Lampiran 45 Hasil Uji Korelasi Sederhana	274
Lampiran 46 Hasil Uji Korelasi Ganda.....	275
Lampiran 47 Daftar Responden Sampel Penelitian	276
Lampiran 48 Surat Keputusan.....	279
Lampiran 49 Surat Ijin Penelitian	281
Lampiran 50 Surat Keterangan Pelaksanaan Uji Coba Instrumen.....	286

Lampiran 51 Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian.....	287
Lampiran 52 Surat Validasi Instrumen Penelitian	293
Lampiran 53 Dokumentasi Penelitian.....	295



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan manusia dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan sehingga dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya secara optimal. Dengan pendidikan, manusia dapat mengembangkan sikap dan tingkah laku yang baik. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sisdiknas, 2011: 3). Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah namun berlangsung pula di lingkungan tempat anak belajar.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab VI Pasal 13 Ayat 1 menyebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Jenis pendidikan formal mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan dan khusus. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga

masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Sedangkan kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

Jalur pendidikan formal, nonformal dan informal ditempuh untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan pada umumnya bertujuan untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh siswa. Pendidikan menjadi faktor penting untuk membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur, cerdas dan memiliki keterampilan-keterampilan unggul. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3, yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan akan tercapai apabila terdapat suatu kurikulum. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (19) menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan

kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu (Sisdiknas, 2011: 5). Kurikulum yang diterapkan di SDN Gugus Patimura adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 61 Tahun 2014 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 menjelaskan bahwa pada struktur kurikulum, khususnya kurikulum SD/MI memuat 8 mata pelajaran (Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni Budaya dan Keterampilan, Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan), muatan lokal dan pengembangan diri.

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas daerah, potensi daerah, maupun keunggulan daerah yang materinya tidak dapat dikelompokkan atau dimasukkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan (BSNP, 2006: 11). Muatan lokal yang wajib dilaksanakan di Jawa Tengah adalah mata pelajaran bahasa Jawa. Hal ini ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor 423.5/5/2010, bahwa kurikulum mata pelajaran muatan lokal (bahasa Jawa) untuk jenjang pendidikan SD/SDLB/MI, SMP/SMPLB/MTs negeri dan swasta provinsi Jawa Tengah. Sesuai standar isi mata pelajaran muatan lokal (bahasa Jawa) SD/MI terdapat 4 kompetensi yang harus dikuasai yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 9 Tahun 2012 pasal 1 menjelaskan bahwa bahasa Jawa adalah bahasa yang dipakai secara turun temurun oleh masyarakat di daerah atau penutur lainnya, sebagai sarana komunikasi dan ekspresi budaya. Dalam pasal 7 dijelaskan fungsi bahasa Jawa yaitu sebagai sarana komunikasi dalam keluarga dan masyarakat di daerah, sarana pengungkapan dan pengembangan sastra dan budaya Jawa dalam bingkai ke-Indonesiaan, pembentuk kepribadian dan peneguh jatidiri suatu masyarakat di daerah, dan sarana pemer kaya kosakata bahasa Indonesia dan wahana pendukung dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan di daerah. Pembelajaran bahasa Jawa di sekolah dasar merupakan sarana pelestarian bahasa Jawa. Pelestarian bahasa Jawa dimulai dari lingkungan keluarga, masyarakat dan dari aktivitas belajar di sekolah.

Lingkungan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar. Menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Hasbullah, 2015: 33) lingkungan pendidikan meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan organisasi pemuda, yang ia sebut dengan Tri Pusat Pendidikan. Lingkungan yang paling dekat dan mempengaruhi proses belajar siswa adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Dan dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga (Hasbullah, 2015: 38).

Keluarga memegang peranan penting untuk mencapai keberhasilan pendidikan di sekolah. Keluarga adalah kelompok kecil yang memiliki pemimpin

dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya (Helmawati, 2014: 42). Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat berpengaruh dalam membentuk pola kepribadian anak. Di dalam keluarga anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma. Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama dan kepercayaan, nilai-nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan anak (Helmawati, 2014: 50).

Lingkungan keluarga mempengaruhi hasil belajar siswa. Perhatian dari keluarga dapat menambah semangat belajar siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Tinggi rendahnya kualitas pendidikan di sekolah tercermin dari hasil belajar siswa. Keberhasilan belajar siswa ditentukan oleh berbagai faktor baik yang berasal dari dalam diri (intern) maupun faktor dari luar (ekstern). Lingkungan keluarga merupakan bagian dari faktor ekstern. Menurut Slameto (2013: 60) faktor yang mempengaruhi hasil belajar anak dalam lingkungan keluarga antara lain (1) cara orang tua mendidik, (2) relasi antaranggota keluarga, (3) suasana rumah, (4) keadaan ekonomi keluarga, (5) pengertian orang tua, dan (6) latar belakang kebudayaan.

Selain faktor lingkungan keluarga, faktor internal dari siswa yang mempengaruhi hasil belajar adalah motivasi. Motivasi merupakan dorongan dari dalam diri individu untuk mencapai tujuan yang hendak dicapainya. Tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau tujuan tertentu (Purwanto, 2007: 73). Motivasi dan pendidikan

merupakan suatu hal yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Motivasi menentukan tingkat berhasil atau gagalnya proses belajar siswa.. Siswa yang memiliki motivasi yang baik, cenderung lebih bersemangat dalam belajar. Sedangkan siswa yang tidak memiliki motivasi, cenderung pasif dan kurang bersemangat dalam proses belajarnya. Motivasi yang paling mempengaruhi adalah motivasi intrinsik atau motivasi yang berasal dari diri sendiri. Apabila dari diri sendiri telah terdapat dorongan untuk berhasil, siswa cenderung akan melakukan usaha-usaha untuk mencapai tujuannya tanpa memerlukan dorongan dari oranglain. Untuk mendapatkan hasil belajar yang tinggi sangat dibutuhkan motivasi belajar yang tinggi pula.

Keberhasilan pendidikan dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa. Hamalik (2015: 159) menjelaskan bahwa hasil belajar menunjuk pada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar itu merupakan indikator adanya dan derajat perubahan tingkah laku siswa. hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar (Rifa'i dan Anni, 2011: 85). Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku yang diperoleh adalah berupa penguasaan konsep. Hasil belajar dapat diamati dari perubahan tingkah laku yang berbeda dari sebelumnya baik dalam hal kognitif, afektif maupun psikomotor. Hasil belajar merupakan tolak ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam memahami suatu pembelajaran.

Hasil belajar yang tinggi merupakan harapan bagi siswa, orangtua, dan sekolah. Akan tetapi kenyataan yang terjadi belum sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan penelitian pendahuluan yang peneliti lakukan, ditemukan

permasalahan yang ada di SDN Gugus Patimura Kecamatan Bae Kabupaten Kudus yaitu ada beberapa siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan untuk mata pelajaran Bahasa Jawa. Hal ini dibuktikan dengan data nilai Ulangan Tengah Semester (UTS) 1 dari 104 siswa terdapat 57 siswa atau 54,81% siswa yang belum mencapai KKM. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Nilai UTS Semester I Mata Pelajaran bahasa Jawa Siswa Kelas V Tahun Pelajaran 2016/2017

No.	Nama Sekolah	Jumlah siswa	KKM	Tuntas	Persentase	Tidak Tuntas	Persentase
1.	SD 1 Gondangmanis	22	70	8	36%	14	64%
2.	SD 2 Gondangmanis	14	70	7	50%	7	50%
3.	SD 4 Gondangmanis	16	70	8	50%	8	50%
4.	SD 5 Gondangmanis	19	70	12	63%	7	37%
5.	SD 6 Gondangmanis	12	70	1	8%	11	92%
6.	SD Kayuapu	21	70	11	52%	10	48%

Sumber: Data Penelitian diolah tahun 2017

Berdasarkan hasil observasi di kelas V SDN Gugus Patimura Kecamatan Bae Kabupaten Kudus teridentifikasi bahwa faktor penyebab kurangnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Jawa adalah buku referensi yang digunakan siswa hanya buku yang disediakan dari sekolah atau dengan kata lain siswa tidak memiliki buku referensi lain. Keluarga kurang memperhatikan belajar anak karena orangtua sibuk bekerja sehingga orangtua hanya menyerahkan

pendidikan seluruhnya kepada anak. Selain itu, siswa kurang termotivasi dalam belajar. Kurangnya motivasi belajar siswa ditunjukkan dengan sikap siswa yang cenderung pasif dan kurang bersemangat. Siswa mengantuk dan tidak fokus ketika pembelajaran berlangsung. Ketika diberikan kesempatan untuk bertanya, siswa cenderung diam. Motivasi dari dalam diri siswa belum tumbuh sehingga siswa harus selalu diberikan dorongan dari guru untuk melakukan aktifitas. Mata pelajaran bahasa Jawa juga dianggap mata pelajaran yang sulit oleh siswa terutama pada materi *unggah-ungguh basa* dan menulis aksara Jawa sehingga siswa kurang antusias dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, tinggi rendahnya hasil belajar siswa kelas V SDN Gugus Patimura dipengaruhi oleh kondisi lingkungan keluarga. Kondisi latar belakang keluarga siswa berbeda-beda, baik dari segi faktor ekonomi, pendidikan dan kebiasaan-kebiasaan dalam keluarga. Keluarga terutama orangtua kurang memperhatikan kegiatan belajar anak karena sibuk bekerja. Rata-rata orangtua laki-laki (ayah) siswa kelas V SDN Gugus Patimura bekerja di luar kota sehingga siswa merasa kurang kasih sayang dan perhatian dari orangtua. Keluarga menyerahkan pendidikan sepenuhnya kepada sekolah dan kurang memperhatikan hasil belajar yang diperoleh siswa. Hanya beberapa keluarga yang ingin tahu perkembangan belajar anaknya di sekolah dengan menanyakan kepada guru. Kurangnya perhatian dan dorongan belajar dari orangtua membuat siswa malas belajar ketika di rumah.

Selain faktor lingkungan keluarga, faktor internal (berasal dari dalam diri) yang mempengaruhi hasil belajar adalah motivasi. Berdasarkan hasil observasi

siswa kelas V SDN Gugus Patimura Kecamatan Bae Kabupaten Kudus, beberapa siswa cenderung pasif apabila guru mengajukan pertanyaan. Siswa kurang antusias dan tidak bersemangat dalam mengikuti pelajaran bahasa Jawa. Beberapa siswa mengantuk dan mengobrol dengan teman sebangku. Berdasarkan wawancara awal dengan beberapa siswa, mata pelajaran bahasa Jawa dianggap sulit sehingga siswa kurang antusias. Sebagian siswa mengulang kembali pelajaran bahasa Jawa ketika di rumah, namun sebagian lainnya tidak. Apabila mendapatkan hasil belajar kurang memuaskan, sebagian siswa merasa biasa saja. Siswa kurang bersemangat ketika pembelajaran bahasa Jawa karena kurang ada dorongan untuk berhasil dari diri siswa sendiri. Dari permasalahan yang telah teridentifikasi, peneliti ingin mengetahui hubungan antara lingkungan keluarga dan motivasi dengan hasil belajar bahasa Jawa siswa.

Penelitian tentang hubungan lingkungan keluarga dan motivasi dengan hasil belajar sebelumnya telah dilakukan oleh Kurniawan dan Wustqa tahun 2014 dengan judul “Pengaruh Perhatian Orangtua, Motivasi Belajar, dan Lingkungan Sosial terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP”. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah terdapat pengaruh secara bersama-sama perhatian orangtua, motivasi belajar, dan lingkungan sosial siswa terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII SMP di Kota Mataram. Sumbangan ketiga variabel bebas terhadap prestasi belajar matematika sebesar 10,6%. Secara parsial perhatian orangtua dan motivasi belajar memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar sementara lingkungan sosial tidak memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar.

Penelitian lain yang memperkuat yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sari dengan judul “Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV di SDN 11 Petang Jakarta Timur”. Dari perhitungan r_{xy} produk momen sebesar 0,065 sehingga H_1 diterima. Koefisien determinasi sebesar 12,3% menunjukkan bahwa motivasi belajar memberikan kontribusi terhadap hasil belajar siswa. Sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV.

Penelitian yang mendukung lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Bekh Bradley, dkk tahun 2013 dengan judul “*Family environment and adult resilience: contributions of positive parenting and the oxytocin receptor gene*”. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif dari lingkungan keluarga dalam menghadapi permasalahan anak dapat berkontribusi untuk meminimalisir resiko anak yang bermasalah.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut maka peneliti melakukan penelitian korelasi dengan judul “Hubungan Lingkungan Keluarga dan Motivasi dengan Hasil Belajar Bahasa Jawa Siswa Kelas V SDN Gugus Patimura Kecamatan Bae Kabupaten Kudus”.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi berbagai permasalahan, yaitu:

1. beberapa siswa memperoleh nilai kurang dari KKM,

2. kurangnya buku referensi bahasa Jawa yang dipakai sebagai sumber belajar siswa,
3. latar belakang keluarga siswa berbeda-beda,
4. lingkungan keluarga kurang memperhatikan kegiatan belajar siswa,
5. keluarga menyerahkan pendidikan sepenuhnya kepada pihak sekolah,
6. orangtua sibuk bekerja,
7. motivasi siswa kurang, ditandai siswa kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran,
8. siswa menganggap pelajaran bahasa Jawa sulit sehingga kurang antusias.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, peneliti memberikan pembatasan masalah sebagai fokus penelitian ini yaitu lingkungan keluarga yang kurang memperhatikan kegiatan belajar siswa dan kurangnya motivasi siswa. Peneliti ingin mengetahui hubungan lingkungan keluarga dan motivasi dengan hasil belajar bahasa Jawa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. bagaimanakah hubungan lingkungan keluarga dengan hasil belajar bahasa Jawa siswa kelas V SDN Gugus Patimura Kecamatan Bae Kabupaten Kudus?

2. bagaimanakah hubungan motivasi dengan hasil belajar bahasa Jawa siswa kelas V SDN Gugus Patimura Kecamatan Bae Kabupaten Kudus?
3. bagaimanakah hubungan lingkungan keluarga dan motivasi secara bersama-sama dengan hasil belajar bahasa Jawa siswa kelas V SDN Gugus Patimura Kecamatan Bae Kabupaten Kudus?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. mendeskripsikan hubungan lingkungan keluarga dengan hasil belajar bahasa Jawa siswa kelas V SDN Gugus Patimura Kecamatan Bae Kabupaten Kudus,
2. mendeskripsikan hubungan motivasi dengan hasil belajar bahasa Jawa siswa kelas V SDN Gugus Patimura Kecamatan Bae Kabupaten Kudus,
3. mendeskripsikan hubungan lingkungan keluarga dan motivasi secara bersama-sama dengan hasil belajar bahasa Jawa siswa kelas V SDN Gugus Patimura Kecamatan Bae Kabupaten Kudus.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan. Secara rinci manfaat penelitian akan dikemukakan sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan bagi para peneliti di bidang pendidikan yang berkaitan dengan lingkungan keluarga dan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini dan bersifat praktis dalam pembelajaran. Manfaat tersebut ditunjukkan pada berbagai pihak terkait yaitu siswa, guru, sekolah, orangtua dan peneliti.

1.6.2.1 Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan motivasi dan minat belajar untuk mendapatkan hasil belajar yang tinggi dengan adanya dukungan dari semua pihak.

1.6.2.2 Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pemahaman bagi guru bahwa untuk meningkatkan hasil belajar siswa diperlukan kerjasama yang baik antara guru dan orangtua dalam hal memperhatikan belajar siswa.

1.6.2.3 Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan dan meningkatkan mutu pendidikan yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar serta dapat meningkatkan kerjasama dari berbagai pihak terutama keluarga siswa.

1.6.2.4 Bagi Orangtua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi orangtua untuk dapat menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif sebagai lingkungan belajar siswa sehingga tercapai hasil belajar yang maksimal.

1.6.2.5 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan menerapkan ilmu serta teori-teori yang peneliti peroleh saat kuliah.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Hakikat Belajar

2.1.1.1 Pengertian Belajar

Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dalam pendidikan di sekolah. Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Hal ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada proses belajar siswa di sekolah dan sekitarnya (Jihad dan Haris, 2013: 1).

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (Hamalik, 2015: 36). Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Pendapat lain dikemukakan oleh Siregar dan Nara (2014: 3) bahwa belajar adalah sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi hingga liang lahat. Sardiman (2012: 20) menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan membaca, mengamati, mendengar, meniru dan lain sebagainya. Sedangkan Djamarah (2011: 13) menyatakan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli, dapat dimaknai bahwa belajar adalah sebuah proses yang dialami seseorang menuju ke arah perubahan tingkah laku melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya yang berlangsung seumur hidup. Perubahan tersebut dapat dilihat pada setiap aktivitas pembelajaran yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Seseorang akan melakukan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar.

2.1.1.2 Tujuan Belajar

Tujuan belajar adalah sesuatu yang ingin dicapai dalam proses belajar. Tujuan belajar sebenarnya sangat banyak dan bervariasi. Siregar dan Nara (2011: 6-7) menyatakan ada delapan kecenderungan umum mengapa manusia mau belajar, yaitu (1) ada semacam dorongan rasa ingin tahu yang kuat, (2) ada keinginan untuk menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi sebagai tuntutan zaman dan lingkungan di sekitar, (3) didasari atas kebutuhan yang harus dipenuhi dari kebutuhan biologis sampai aktualisasi diri, (4) melakukan penyempurnaan dari apa yang sudah diketahuinya, (5) untuk mampu bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungannya, (6) untuk meningkatkan intelektualitas dan mengembangkan potensi diri, (7) untuk mencapai cita-cita, dan (8) ada sebagian orang yang mau belajar hanya untuk mengisi waktu luang.

Sardiman (2012: 26-28) menyatakan tiga jenis tujuan belajar sebagai berikut:

- a. Untuk mendapatkan pengetahuan

Hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir. Pemikiran pengetahuan dan kemampuan berpikir sebagai yang tidak dapat dipisahkan. Tujuan inilah yang

memiliki kecenderungan lebih besar perkembangannya di dalam kegiatan belajar.

b. Penanaman konsep dan keterampilan

Penanaman konsep ini membutuhkan keterampilan, baik keterampilan jasmani maupun rohani. Keterampilan memang dapat dididik, yaitu dengan banyak melatih kemampuan.

c. Pembentukan sikap

Pembentukan sikap mental, perilaku dan pribadi anak didik, tidak terlepas dari penanaman nilai-nilai. Oleh karena itu, guru berperan sebagai pendidik yang akan memindahkan nilai-nilai itu kepada anak didiknya.

Berdasarkan pendapat ahli dapat dimaknai bahwa tujuan belajar adalah untuk mendapatkan pengetahuan, penanaman konsep dan keterampilan, serta pembentukan sikap. Dalam mencapai tujuan belajar ini guru sangat berperan penting. Sebagai pengajar guru harus menguasai materi yang akan disampaikan dan dituntut untuk kreatif agar siswa dapat mendapatkan pengetahuan dan mengasah keterampilan dengan baik. Dan guru sebagai pendidik dapat memberikan teladan yang baik untuk menanamkan nilai-nilai kepada siswa. Guru harus memastikan bahwa siswa telah melaksanakan kegiatan belajar dengan baik. Untuk mengetahui seseorang telah belajar atau belum dapat dilihat dari ciri-ciri belajar.

2.1.1.3 Ciri-Ciri Belajar

Seseorang dikatakan telah belajar apabila sudah terdapat perubahan perilaku dalam dirinya. Siregar dan Nara (2014: 5-6) menyatakan bahwa belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Adanya kemampuan baru atau perubahan. Perubahan tingkah laku tersebut bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), maupun nilai dan sikap (afektif).
- b. Perubahan itu menetap.
- c. Perubahan itu terjadi karena usaha dan akibat interaksi dengan lingkungan.
- d. Perubahan itu tidak disebabkan oleh pertumbuhan fisik atau kedewasaan, kelelahan, penyakit atau pengaruh obat-obatan.

Baharuddin dan Wahyudi (2008: 15) menyatakan bahwa ciri-ciri belajar sebagai berikut:

- a. Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*change behavior*)

Hasil dari belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku, yaitu adanya perubahan tingkah laku, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil. Tanpa mengamati tingkah laku hasil belajar, kita tidak akan dapat mengetahui ada tidaknya hasil belajar.

- b. Perubahan perilaku (*relative permanent*)

Perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap atau tidak berubah-ubah. Tetapi, perubahan tingkah laku tersebut tidak akan terpancang seumur hidup.

- c. Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial.
- d. Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman.
- e. Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan.

Perbuatan belajar terjadi karena interaksi seseorang dengan lingkungannya yang akan menghasilkan suatu perubahan tingkah laku pada berbagai aspek, diantaranya pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan-perubahan yang terjadi disadari oleh individu yang belajar, berkesinambungan dan akan berdampak pada fungsi kehidupan lainnya. Untuk mencapai tujuan belajar diperlukan prinsip-prinsip belajar sebagai dasar dalam kegiatan pembelajaran.

2.1.1.4 Prinsip-Prinsip Belajar

Diperlukan beberapa prinsip yang digunakan dalam upaya pembelajaran, baik bagi siswa yang perlu meningkatkan upaya belajarnya maupun bagi guru dalam upaya meningkatkan mengajarnya. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2010: 42-50) prinsip-prinsip belajar terdiri dari:

a. Perhatian dan Motivasi

Perhatian mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar. Dari kajian teori belajar pengolahan informasi terungkap bahwa tanpa adanya perhatian tak mungkin terjadi belajar (Gage dan Berliner, 1984: 372 yang dikutip oleh Dimiyati dan Mudjiono). Selain perhatian, motivasi juga mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Motivasi dapat merupakan tujuan dan alat pembelajaran. Sebagai tujuan, motivasi merupakan salah satu tujuan dalam mengajar. Sebagai alat, motivasi merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan belajar siswa dalam bidang pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan.

b. Keaktifan

Belajar tidak bisa dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak bisa dilimpahkan kepada oranglain. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalami sendiri.

c. Keterlibatan langsung/berpengalaman

Belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung. Dalam belajar melalui pengalaman langsung siswa tidak sekedar mengamati secara langsung tetapi ia harus menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan, dan bertanggung jawab terhadap hasilnya.

d. Pengulangan

Menurut teori *Psikologi Daya*, pengulangan perlu diterapkan untuk melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berfikir, dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut semakin berkembang.

e. Tantangan

Terdapat hambatan dalam situasi belajar yaitu mempelajari bahan belajar, maka timbulah motif untuk mengatasi hambatan itu yaitu dengan mempelajari bahan belajar tersebut. Apabila hambatan itu telah diatasi, artinya tujuan belajar telah tercapai, maka ia akan masuk dalam medan baru dan tujuan baru. Agar pada anak timbul motif yang kuat untuk mengatasi hambatan dengan baik, maka bahan belajar harus menantang. Tantangan yang dihadapi dalam bahan belajar membuat siswa bergairah untuk mengatasinya.

f. Balikan dan Penguatan

Terdapat penguatan positif dan penguatan negatif. Nilai yang baik merupakan penguatan positif. Nilai yang baik itu mendorong anak untuk lebih giat belajar lagi. Sebaliknya, anak yang mendapatkan nilai yang jelek pada waktu ulangan akan merasa takut tidak naik kelas, kemudian ia terdorong untuk belajar lebih giat. Nilai buruk dan rasa takut tidak naik kelas bisa mejadi penguatan negatif.

g. Perbedaan individual

Siswa merupakan individual yang unik artinya tidak ada dua orang siswa yang sama persis, tiap siswa memiliki perbedaan satu dengan yang lain. Perbedaan itu terdapat pada karakteristik psikis, kepribadian, dan sifat-sifatnya. Perbedaan individual ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa.

Pendapat lain dikemukakan oleh Gagne (dalam Rifa'i dan Anni, 2011: 95), beberapa prinsip belajar yang dipandang sebagai kondisi eksternal yang mempengaruhi belajar antara lain keterdekatan (*contiguity*), pengulangan (*repetition*), dan penguatan (*reinforcement*). Prinsip keterdekatan menyatakan bahwa situasi stimulus yang hendak direspon oleh pembelajar harus disampaikan sedekat mungkin waktunya dengan respon yang diinginkan. Prinsip pengulangan menyatakan bahwa situasi stimulus dan responnya perlu diulang-ulang atau dipraktikkan agar belajar dapat diperbaiki dan meningkatkan retensi belajar. Prinsip penguatan menyatakan bahwa belajar sesuatu yang baru akan diperkuat apabila belajar yang lalu diikuti oleh perolehan hasil yang menyenangkan. Selain itu, prinsip lain yang menjadi kondisi internal yang harus ada pada diri pembelajar yaitu

informasi faktual (*factual information*), kemahiran intelektual (*intellectual skill*), dan strategi (*strategy*).

2.1.1.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Berhasil atau tidaknya proses belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Purwanto (2007: 102), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan menjadi dua golongan yaitu:

- a. faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang disebut faktor *individual*,
- b. faktor yang ada di luar individu yang disebut faktor sosial.

Faktor individual dibagi menjadi beberapa faktor yaitu faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi. Sedangkan yang termasuk faktor sosial antara lain faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar-mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial.

Slameto (2013: 54) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

- a. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor intern terdiri dari tiga faktor sebagai berikut:

- 1) Faktor jasmaniah

Faktor jasmani yaitu kondisi fisik individu yang sedang belajar. Faktor jasmaniah terdiri atas faktor kesehatan dan cacat tubuh.

a) Faktor kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan/kelainan-kelainan fungsi alat inderanya serta tubuhnya. Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi dan ibadah.

b) Cacat tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan. Cacat itu dapat berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, dan patah tangan, lumpuh dan lain-lain.

2) Faktor psikologis

Faktor psikologis terdiri atas intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.

a) Intelegensi

Siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah. Namun siswa yang mempunyai intelegensi tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya.

Hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya, sedangkan inteligensi adalah salah satu faktor dari faktor yang lain. Jika faktor lain itu bersifat menghambat/berpengaruh negatif terhadap belajar, akhirnya siswa gagal dalam belajarnya. Siswa yang mempunyai tingkat inteligensi yang normal dapat berhasil dengan baik dalam belajar, jika ia belajar dengan baik, artinya belajar dengan menerapkan metode belajar yang efisien dan faktor-faktor yang mempengaruhi belajarnya (faktor jasmaniah, psikologi, keluarga, sekolah, masyarakat) memberi pengaruh yang positif.

b) Perhatian

Perhatian menurut Gazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakanlah bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan hobi atau bakatnya.

c) Minat

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Ia segan-segan untuk belajar, ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu.

Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar.

d) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Misalnya orang yang berbakat mengetik dengan lancar dibandingkan orang lain yang kurang atau tidak berbakat di bidang mengetik.

e) Motif

Di dalam menentukan tujuan itu perlu berbuat sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak atau pendorongnya. Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau padanya mempunyai motif untuk berpikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan/menunjang belajar.

f) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkatan dalam pertumbuhan seseorang dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Misalnya tangan dengan jari-jarinya sudah siap untuk menulis dan dengan otaknya sudah siap untuk berpikir abstrak. Anak yang sudah matang belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar.

g) Kesiapan

Kesiapan adalah kesiediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesiediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan

dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

3) Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelelahan mempengaruhi belajar siswa. Agar siswa dapat belajar dengan baik haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya. Sehingga perlu diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan.

b. Faktor ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu yang sedang belajar. Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap hasil belajar terdiri dari faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

1) Faktor Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.

2) Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

3) Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap hasil belajar. Faktor masyarakat meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Berdasarkan pendapat tersebut, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu faktor intern (dari dalam individu yang belajar) dan faktor ekstern (dari luar individu yang belajar). Faktor intern salah satunya adalah motivasi belajar. Motivasi belajar berperan mendorong siswa dalam pencapaian tujuan belajar. Sedangkan salah satu faktor ekstern yaitu lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan belajar yang pertama dan paling utama bagi siswa.

2.1.2 Hakikat Lingkungan Keluarga

2.1.2.1 Pengertian Lingkungan Keluarga

Manusia hidup dalam suatu lingkungan. Lingkungan berpengaruh besar dalam pembentukan tingkah laku manusia. Kegiatan pendidikan selalu berlangsung dalam suatu lingkungan, salah satunya lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, anak mulai belajar

berinteraksi dengan orangtua sebagai proses sosialisasi awal. Pendidikan yang diterima oleh anak lebih banyak berasal dari keluarga.

Sartain (dalam Purwanto, 2007: 28) menyatakan bahwa lingkungan adalah meliputi semua kondisi-kondisi dalam dunia ini yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku manusia, pertumbuhan, perkembangan, atau *life processor* manusia kecuali gen-gen, dan bahkan gen-gen manusia dapat pula dipandang sebagai menyiapkan lingkungan (*to provide environment*) bagi gen yang lain. Dalyono (2015: 129) menyatakan bahwa lingkungan adalah keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat anak bergaul juga bermain sehari-hari dan keadaan alam sekitar dengan iklimnya, flora dan fauna. Sedangkan menurut Ahmadi dan Uhbiyati (2015: 64), lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di luar diri anak, dalam alam semesta ini. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Ihsan (2014: 16) yang mengartikan lingkungan sebagai segala sesuatu yang berada di luar diri anak.

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, di lingkungan keluarga pertama-tama anak mendapatkan pengaruh sadar. Karena itu, keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, yang bersifat informal dan kodrati. Soelaeman (dalam Shochib, 2010: 17) menyatakan bahwa keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri. Dalyono (2015: 59) menyatakan bahwa keluarga adalah ayah, ibu, dan anak-anak serta famili yang menjadi penghuni rumah. Sedangkan menurut Helmawati (2016: 42), keluarga adalah

kelompok kecil yang memiliki pemimpin dan anggota, mempunyai pembagian tugas kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. Keluarga adalah tempat pertama dan yang utama dimana anak-anak belajar. Dari keluarga, mereka mempelajari sifat-keyakinan, sifat-sifat mulia, komunikasi dan interaksi sosial, serta keterampilan hidup. Hasbullah (2015: 38) mengemukakan bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapat didikan dan bimbingan.

Berdasarkan pendapat mengenai lingkungan dan keluarga dapat diketahui bahwa lingkungan keluarga merupakan segala sesuatu yang berasal dari luar diri anak yang terdiri dari sekelompok orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dimana masing-masing anggotanya saling mengasihi dan memiliki hak dan kewajiban. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi perkembangan dan pendidikan anak. Lingkungan keluarga memiliki peranan penting dalam mempengaruhi proses pendidikan anak.

2.1.2.2 Peranan Keluarga dalam Pendidikan

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluargalah manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa. Dalam rangka pelaksanaan pendidikan nasional, peranan keluarga sebagai lembaga pendidikan semakin tampak dan penting. Menurut Ihsan (2010: 58), peranan keluarga terutama adalah dalam penanaman sikap dan nilai hidup, pengembangan bakat dan minat serta pembinaan bakat dan kepribadian.

Sehubungan dengan itu penanaman nilai-nilai Pancasila, nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dimulai dalam keluarga.

Hasbullah (2015: 88) mengemukakan bahwa tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orangtua terhadap anak sebagai berikut:

- a. Memelihara dan membesarkannya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan.
- b. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniyah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya. karena si anak memerlukan makan, minum, dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
- c. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga bila ia telah dewasa mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain.
- d. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah SWT, sebagai tujuan akhir hidup muslim.

Keluarga berperan penting dalam memberikan rasa aman dan nyaman bagi perkembangannya. Selain itu, keluarga juga berperan penting dalam penanaman sikap dan nilai-nilai keagamaan serta pengembangan potensi yang ada pada dirinya. Selain berperan penting dalam pendidikan, keluarga juga memiliki fungsi yang erat kaitannya dengan pendidikan anak.

2.1.2.3 Fungsi Keluarga

Keluarga merupakan wadah bagi anak dalam konteks proses belajarnya untuk mengembangkan dan membentuk diri dalam fungsi sosialnya. Menurut Hasbullah (2015: 39) pendidikan keluarga memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

a. Pengalaman Pertama Masa Kanak-kanak

Pendidikan keluarga adalah yang pertama dan utama. Pertama, maksudnya bahwa kehadiran anak di dunia ini disebabkan hubungan kedua orangtuanya. Orangtua berkewajiban memberikan pendidikan anak sebagai individu yang tumbuh dan berkembang. Sedangkan utama maksudnya adalah bahwa orangtua bertanggung jawab pada pendidikan anak.

b. Menjamin Kehidupan Emosional Anak

Suasana di dalam keluarga merupakan suasana yang diliputi rasa cinta dan simpati yang sewajarnya, suasana yang aman dan tenteram, suasana percaya mempercayai. Dengan suasana yang demikian, kehidupan emosional atau kebutuhan akan rasa kasih sayang dapat dipenuhi atau dapat berkembang dengan baik. Kehidupan emosional ini merupakan salah satu faktor yang terpenting di dalam membentuk pribadi seseorang.

c. Menanamkan Dasar Pendidikan Moral

Penanaman dasar-dasar moral dalam keluarga biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku orangtua sebagai teladan yang dapat dicontoh anak. Biasanya tingkah laku, cara berbuat dan berbicara akan ditiru oleh anak. Segala nilai yang dikenal anak akan melekat pada orang-orang yang disenangi dan

dikaguminya, dan melalui inilah salah satu proses yang ditempuh anak dalam mengenal nilai.

d. Memberikan Dasar Pendidikan Sosial

Kehidupan keluarga merupakan basis yang sangat penting dalam peletakan dasar-dasar pendidikan sosial anak. Sebab pada dasarnya keluarga merupakan lembaga sosial resmi yang minimal terdiri dari ayah, ibu dan anak.

e. Peletakan Dasar-dasar Keagamaan

Keluarga berperan besar dalam proses internalisasi dan transformasi nilai-nilai keagamaan ke dalam pribadi anak.

Helmawati (2016: 45) menerangkan fungsi keluarga sebagai berikut:

a. Fungsi Agama

Fungsi agama dilaksanakan melalui penanaman nilai-nilai keyakinan berupa iman dan takwa. Penanaman keimanan dan takwa mengajarkan kepada anggota keluarga untuk selalu menjalankan perintah Tuhan Yang Maha Esa dan menjuhi larangan-Nya. Pembelajaran dapat dilaksanakan dengan metode pembiasaan dan peneladanan.

b. Fungsi Biologis

Fungsi biologis adalah fungsi pemenuhan kebutuhan agar keberlangsungan hidupnya tetap terjaga termasuk secara fisik. Kebutuhan dasar manusia untuk terpenuhinya kecukupan makanan, pakaian, tempat tinggal. Kebutuhan biologis lainnya yaitu berupa kebutuhan seksual yang berfungsi untuk menghasilkan keturunan.

c. Fungsi Ekonomi

Fungsi ini berhubungan dengan bagaimana pengaturan penghasilan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga. Seorang istri harus mampu mengelola keuangan yang diserahkan suaminya dengan baik. Utamakan pemenuhan kebutuhan yang bersifat prioritas dalam keluarga sehingga penghasilan yang diperoleh suami akan dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarga.

d. Fungsi Kasih Sayang

Fungsi ini menyatakan bagaimana setiap anggota keluarga harus menyayangi satu sama lain. Banyak orangtua yang keduanya sibuk bekerja sehingga sedikit bahkan tidak ada waktu untuk keluarga. Sebagai tanda kasih sayang mereka memberikan materi yang berlimpah pada anaknya. Anak tidak hanya cukup diberikan materi yang berlimpah tanda kasih sayang dari kedua orang tuanya. Anak tetap memerlukan perhatian, kebersamaan, nasihat dan santunan hangat dari orang tuanya.

e. Fungsi Perlindungan

Setiap anggota keluarga berhak mendapatkan perlindungan dari anggota lainnya. Ketika keluarga sudah terbentuk tetap menjadi tanggung jawab seorang kepala keluarga untuk melindungi hak dan status anggota-anggotanya dalam keluarga. Dengan perlindungan yang diberikan dalam keluarga, tentu segenap anggota keluarga akan merasa aman, nyaman, bahagia.

f. Fungsi Pendidikan

Seorang pemimpin dalam keluarga hendaknya memberikan bimbingan dan pendidikan bagi setiap anggota keluarganya, baik itu istri maupun anak-anaknya. Bagi anak, keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam pendidikannya. Dari keluarga inilah anak mulai belajar berbagai macam hal, terutama nilai-nilai, keyakinan, akhlak, belajar berbicara, mengenal huruf, angka dan bersosialisasi

g. Fungsi Sosialisasi Anak

Anak pertama kali bersosialisasi di dalam keluarga. Anak mulai belajar berkomunikasi dengan orang tuanya melalui pendengaran dan gerakan atau isyarat hingga anak mampu berbicara.

2.1.2.4 Faktor-Faktor Lingkungan Keluarga yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Keluarga merupakan salah satu faktor penentu utama dalam perkembangan kepribadian anak, termasuk perkembangan belajar. Situasi dan kondisi lingkungan keluarga mempengaruhi hasil belajar siswa. Dalyono (2015: 59) mengemukakan bahwa faktor orangtua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orangtua, besar kecilnya penghasilan orangtua, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orangtua, rukun atau tidaknya kedua orangtua, akrab atau tidaknya hubungan orangtua dengan anak-anak, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah serta faktor keadaan rumah turut mempengaruhi keberhasilan belajar seseorang.

Menurut Slameto (2013: 60-64) siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa:

a. Cara Orangtua Mendidik

Cara orangtua mendidik anak-anaknya akan berpengaruh terhadap belajarnya. Mendidik anak dengan cara memanjakannya adalah cara mendidik yang tidak baik. Orangtua yang terlalu kasihan terhadap anaknya tak sampai hati untuk memaksa anaknya belajar, bahkan membiarkan saja jika anaknya tidak belajar dengan alasan segan, adalah tidak benar karena jika hal itu dibiarkan berlarut-larut anak menjadi nakal. Mendidik anak dengan cara memperlakukannya terlalu keras, memaksa dan mengejar-ngejar anaknya untuk belajar, adalah cara mendidik yang juga salah. Dengan demikian anak tersebut diliputi ketakutan dan akhirnya benci terhadap belajar. Anak yang mengalami kesukaran belajar dapat ditolong dengan bimbingan belajar yang sebaik-baiknya dari orangtua.

b. Relasi Antaranggota Keluarga

Relasi antaranggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain pun turut mempengaruhi belajar anak. Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga anak tersebut.

c. Suasana Rumah

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi-situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana anak berada dan belajar. Suasana rumah yang gaduh tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang belajar.

Suasana tersebut dapat terjadi pada keluarga yang besar yang terlalu banyak penghuninya. Suasana rumah yang tegang, ribut, dan sering terjadi pertengkaran antaranggota keluarga menyebabkan anak menjadi bosan di rumah, suka keluar rumah, akibatnya belajar menjadi kacau. Agar hasil belajar anak baik perlu suasana rumah yang tenang dan tentram. Di dalam rumah yang tenang dan tenteram selain anak kerasan/betah tinggal di rumah, anak juga dapat belajar dengan baik.

d. Keadaan Ekonomi Keluarga

Anak yang sedang belajar membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis-menulis, buku-buku dan lain-lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang. Anak yang sedang belajar harus terpenuhi kebutuhan pokoknya. Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, maka hal tersebut dapat mengganggu belajar anak. Sebaliknya keluarga yang kaya raya, orang tua sering cenderung memanjakan anak. Anak hanya bersenang-senang dan berfoya-foya, akibatnya anak kurang dapat memusatkan perhatiannya pada belajar. Maka dari itu sebagai orang tua harus pandai-pandai mengatur kebutuhan belajar anak.

e. Pengertian Orangtua

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orangtua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberi pengertian dan

mendorongnya, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah.

f. Latar Belakang Kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar.

Berdasarkan paparan teori mengenai lingkungan keluarga, peneliti menentukan indikator dari lingkungan keluarga yang akan digunakan sebagai pedoman penyusunan instrumen penelitian sebagai berikut:

- a. Cara orang tua mendidik
- b. Relasi antar anggota keluarga
- c. Suasana rumah
- d. Keadaan ekonomi keluarga
- e. Pengertian orang tua
- f. Latar belakang kebudayaan

2.1.3 Hakikat Motivasi

2.1.3.1 Pengertian Motivasi

Mc. Donald (dalam Sardiman, 2011: 73) mengemukakan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri dalam seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting yaitu (1) bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap

individu manusia, (2) motivasi ditandai dengan munculnya, rasa "*feeling*", afeksi seseorang, (3) motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan.

Uno (2016: 9) menyatakan bahwa motivasi merupakan suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku/aktivitas tertentu lebih baik dari keadaan sebelumnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Dimiyati dan Mudjiono (2010: 80) motivasi merupakan dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Kemudian menurut Wlodkowski (dalam Siregar dan Nara, 2011: 49) bahwa motivasi adalah suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu, dan yang memberi arah serta ketahanan (*persistence*) pada tingkah laku tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat diketahui bahwa motivasi adalah dorongan atau daya penggerak yang dimiliki oleh manusia untuk berperilaku sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya. Motivasi sangat berperan dalam kegiatan belajar. Motivasi yang berperan dalam kegiatan belajar disebut motivasi belajar.

2.1.3.2 Hakikat Motivasi Belajar

Dalam proses belajar, siswa memerlukan dorongan atau motivasi belajar yang tinggi untuk mencapai tujuan belajar. Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling memengaruhi. Uno (2016: 23) menyebutkan hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Motivasi belajar merupakan dorongan internal dan

eksternal yang berperan dalam menunjang keberhasilan proses belajar siswa. Untuk itu, perlu diketahui peran dan pentingnya motivasi dalam belajar.

Menurut Sardiman (2011: 75) motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Dimiyati dan Mudjiono (2011: 80) menyebutkan motivasi merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar. Kekuatan mental itu berupa keinginan, perhatian, kemauan atau cita-cita. Kekuatan mental tersebut dapat tergolong rendah atau tinggi.

Motivasi belajar terdiri dari motivasi yang berasal dari diri siswa dan motivasi yang berasal dari luar diri siswa. Motivasi yang berasal dari diri siswa salah satunya adalah semangat atau keinginan untuk berhasil dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Motivasi yang berasal dari dalam diri siswa sangat berkaitan dengan pencapaian hasil belajar. Siswa yang memiliki motivasi dari dalam dirinya tinggi, tidak akan mengeluh apabila menerima dan mempelajari materi yang rumit, bahkan akan berusaha memecahkan masalah yang mereka hadapi. Dilihat dari hakikat motivasi belajar, motivasi memiliki peranan penting dalam proses belajar siswa.

2.1.3.3 Peran dan Pentingnya Motivasi dalam Belajar

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu. Peran motivasi dalam belajar dijelaskan oleh Uno (2016: 27) sebagai berikut:

a. Menentukan penguatan belajar

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya. Motivasi dapat menentukan hal-hal apa di lingkungan anak yang dapat memperkuat perbuatan belajar.

b. Memperjelas tujuan belajar

Peran ini erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak.

c. Menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar

d. Menentukan ketekunan belajar

Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik.

Siregar dan Nara (2014: 51) menyebutkan terdapat dua peranan penting motivasi dalam belajar, yaitu:

- a. motivasi merupakan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar demi mencapai tujuan, dan

- b. motivasi memegang peranan penting dalam memberikan gairah, semangat dan rasa senang dalam belajar, sehingga siswa yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas peran motivasi belajar dalam belajar ialah sebagai daya penggerak dari dalam diri siswa yang dapat menimbulkan semangat belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Motivasi juga sangat penting bagi siswa dalam proses pencapaian tujuan belajar yang diharapkan. Motivasi mempengaruhi adanya kegiatan. Menurut Sardiman (2011: 85) motivasi berfungsi untuk: (1) mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi, (2) menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai, (3) menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Berdasarkan fungsi-fungsi tersebut, motivasi belajar penting bagi siswa dan guru. Pentingnya motivasi belajar bagi siswa menurut Dimiyati dan Mudjiono (2010: 85) adalah: (1) menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir, (2) menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya, (3) mengarahkan kegiatan belajar, (4) membesarkan semangat belajar, (5) menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja (di sela-selanya adalah istirahat atau bermain) yang berkesinambungan.

Motivasi sangat berperan dan penting dalam proses belajar untuk mendorong dan memperlancar kegiatan belajar siswa dalam mencapai tujuan belajar. Motivasi

yang berperan dalam belajar terdapat dua macam yaitu motivasi *intrinsik* dan *ekstrinsik*.

2.1.3.4 Jenis-Jenis Motivasi

Motivasi akan menyebabkan perubahan energi dalam diri manusia untuk melakukan sesuatu. Motivasi berasal dari dalam individu itu sendiri dan dari luar individu. Dimiyati dan Mudjiono (2010: 86-90) membedakan motivasi menjadi dua jenis, yaitu:

- a. Motivasi primer yaitu motivasi yang didasarkan pada motif-motif dasar. Motif-motif dasar tersebut umumnya berasal dari segi biologis atau jasmani manusia.
- b. Motivasi sekunder yaitu motivasi yang dipelajari. Sebagai ilustrasi, orang yang lapar akan tertarik pada makanan tanpa belajar. Untuk memperoleh makanan tersebut orang harus bekerja terlebih dahulu. Agar dapat bekerja dengan baik, orang harus belajar bekerja. “Bekerja dengan baik” merupakan motivasi sekunder. Bila orang bekerja dengan baik, maka ia memperoleh gaji berupa uang. Uang tersebut merupakan penguat motivasi sekunder.

Menurut Djamarah (2011: 149-152) mengemukakan bahwa jenis-jenis motivasi yang dapat timbul ada dua yaitu:

- a. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Bila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, maka ia secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Motivasi intrinsik sangat diperlukan dalam kegiatan belajar. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik

cenderung akan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang mempunyai keahlian dalam bidang tertentu. Dorongan untuk belajar bersumber pada kebutuhan, yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi, motivasi intrinsik muncul berdasarkan kesadaran dengan tujuan esensial, bukan sekedar atribut dan seremonial.

- b. Motivasi ekstrinsik yaitu motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila siswa menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar. Siswa belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang dipelajarinya. Misalnya, untuk mencapai angka tinggi, diploma, gelar, kehormatan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Siregar dan Nara (2014: 50), motivasi dibedakan menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik dalam realitasnya lebih memiliki daya tahan yang lebih kuat dibanding motivasi ekstrinsik. Hal ini terjadi karena faktor ekstrinsik dapat saja justru mengakibatkan daya motivasi individu berkurang karena faktor ekstrinsik tersebut mengecewakan seorang individu.

Sesuai dengan pendapat-pendapat ahli tersebut dapat dimaknai motivasi terdiri dari motivasi intrinsik/primer yang timbul dari diri sendiri atau biologis manusia itu sendiri dan motivasi ekstrinsik/sekunder yaitu motivasi yang timbul dari luar atau adanya pengaruh rangsangan dari luar. Motivasi intrinsik lebih kuat daripada motivasi ekstrinsik. Dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada motivasi intrinsik siswa. Motivasi yang dimiliki siswa tentu berbeda-beda. Untuk

itu, guru maupun orangtua perlu mengetahui ciri siswa yang memiliki motivasi belajar.

2.1.3.5 Ciri-Ciri Siswa yang Memiliki Motivasi Belajar

Seseorang yang memiliki motivasi belajar akan lebih bersungguh-sungguh dalam melaksanakan kegiatan belajar. Sardiman (2011: 83) menjelaskan motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
- d. Lebih senang bekerja mandiri.
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti di atas, berarti orang itu selalu memiliki motivasi yang cukup kuat. Ciri-ciri motivasi seperti itu akan sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Seseorang yang memiliki motivasi akan selalu tergerak untuk melakukan tindakan sesuai tujuan yang diharapkan. Agar

peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar harus diterapkan dalam aktivitas belajar mengajar.

2.1.3.6 Prinsip-Prinsip Motivasi Belajar

Motivasi memiliki peranan penting dalam dalam kegiatan belajar seseorang. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Untuk itu, perlu diterapkan prinsip-prinsip motivasi. Djamarah (2011: 152-156) menyatakan prinsip-prinsip motivasi belajar yaitu:

- a. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar.
Seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Motivasi adalah dasar penggerak yang mendorong seseorang untuk belajar.
- b. Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar.
Siswa yang belajar berdasarkan motivasi intrinsik sangat sedikit terpengaruh dari luar. Semangat belajarnya sangat kuat. Dia belajar bukan karena ingin mendapatkan nilai yang tinggi, mengharapkan pujian orang lain atau mengharapkan hadiah berupa benda, tetapi karena ingin memperoleh ilmu sebanyak-banyaknya.
- c. Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman.
Memuji orang lain berarti memberikan penghargaan atas prestasi kerja orang lain. Hal ini akan memberikan semangat kepada seseorang untuk lebih meningkatkan prestasi kerjanya. Hukuman diberikan kepada siswa dengan tujuan untuk memberhentikan perilaku negatif siswa.

d. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar

Kebutuhan siswa adalah keinginannya untuk menguasai sejumlah ilmu pengetahuan. Guru yang berpengalaman cukup bijak memanfaatkan kebutuhan siswa, sehingga dapat memancing semangat belajar siswa agar menjadi anak yang gemar belajar. Siswa pun giat belajar untuk memenuhi kebutuhannya demi memuaskan rasa ingin tahunya terhadap sesuatu.

e. Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar.

Siswa yang mempunyai motivasi dalam belajar selalu yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan yang dilakukan. Dia yakin bahwa belajar bukanlah kegiatan yang sia-sia.

f. Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar.

Motivasi mempengaruhi prestasi belajar. Tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator baik buruknya prestasi belajar seseorang.

2.1.3.7 Indikator Motivasi Belajar

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswi yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator yang mendukung. Uno (2016: 23) mengklasifikasikan indikator motivasi belajar sebagai berikut:

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- d. Adanya penghargaan dalam belajar
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar

- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat berjalan dengan baik.

Penelitian yang telah peneliti lakukan ini memfokuskan penelitian pada motivasi intrinsik siswa karena sesuai pendapat Djamarah (2011: 150) bahwa seseorang yang memiliki motivasi intrinsik selalu ingin maju dalam belajar. Keinginan itu dilatarbelakangi oleh pemikiran yang positif, bahwa semua mata pelajaran yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan sangat berguna kini dan di masa mendatang. Indikator dalam penelitian motivasi ini berfokus pada (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil, (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; dan (3) adanya harapan dan cita-cita di masa depan. Dalam menentukan tingkat motivasi yang dimiliki oleh siswa, peneliti beracuan kepada ketiga indikator tersebut untuk dijadikan acuan dalam pembuatan kisi-kisi pertanyaan pada angket yang akan digunakan untuk meneliti variabel motivasi belajar siswa.

2.1.4 Hasil Belajar

2.1.4.1 Pengertian Hasil Belajar

Sesuatu yang diharapkan dalam sebuah kegiatan adalah hasil. Dalam kegiatan/proses belajar tentu akan diperoleh hasil yang disebut hasil belajar. Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh siswa menguasai materi dan bahan yang sudah diajarkan. Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, psikomotor dimana perubahan ini terjadi secara bertahap dan terjadi akibat pengalaman belajarnya. Pendapat tersebut diperkuat oleh pendapat beberapa ahli.

Menurut Rifa'i dan Anni (2011: 85), "hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar". Pendapat ini sejalan dengan pendapat Juliah (dalam Jihad dan Haris, 2012: 15) yang menyatakan bahwa hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya. Pengertian yang sama juga disampaikan oleh Sudjana (2008: 22), hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Susanto (2016: 5) menyatakan bahwa makna hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Siswa dikatakan berhasil dalam belajar apabila mencapai tujuan-tujuan belajar.

2.1.4.2 Klasifikasi Hasil Belajar

Hasil belajar terdiri atas pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotor) dan sikap siswa (aspek afektif) (Susanto, 2016: 6). Hal ini sejalan dengan pendapat Usman (dalam Jihad dan Haris, 2012: 16) yang menyatakan bahwa hasil belajar yang dicapai oleh siswa erat kaitannya dengan rumusan tujuan instruksional yang direncanakan guru sebelumnya yang dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yakni domain kognitif, afektif dan psikomotor.

Widoyoko (2016: 22) menjelaskan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai berikut:

a. Ranah kognitif

Dalam pembelajaran konstruktif, belajar adalah mengkonstruksi pengetahuan. Siswa melakukan proses kognitif secara aktif, yakni memperhatikan informasi yang relevan yang datang, menata informasi menjadi gambaran yang koheren, dan memadukan informasi tersebut dengan pengetahuan yang dimilikinya. Proses kognitif dalam pembelajaran menurut Anderson dan Krathwohl (2001) dibagi menjadi enam jenjang yaitu mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (*remember, understand, apply, analyze, evaluate, and create*).

1) Mengingat

Mengingat adalah mengambil pengetahuan yang dibutuhkan dari memori jangka panjang. Dengan kata lain hanya mengemukakan kembali apa yang sudah dipelajari dari guru, buku, dan sumber lainnya sebagaimana aslinya tanpa ada perubahan. Mengingat dibedakan menjadi dua yaitu mengenali dan mengingat kembali.

2) Memahami

Proses memahami merupakan proses mengkonstruksi makna dari pesan-pesan pembelajaran, baik yang bersifat lisan, tulisan atau grafik yang disampaikan melalui pengajaran, buku, dan sumber-sumber belajar lainnya. Siswa memahami ketika mereka menghubungkan pengetahuan “baru” dengan pengetahuan lama mereka. Proses kognitif dalam kategori memahami meliputi

menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan dan menjelaskan.

3) Mengaplikasikan

Mengaplikasikan atau menerapkan berarti menggunakan informasi, konsep, prosedur, prinsip, hukum, teori yang sudah dipelajari untuk sesuatu yang baru/belum dipelajari. Proses kognitif mengaplikasikan melibatkan penggunaan prosedur-prosedur tertentu untuk mengerjakan soal latihan atau menyelesaikan masalah. Kategori mengaplikasikan terdiri dari dua proses kognitif, yaitu mengeksekusi dan mengimplementasikan.

4) Menganalisis

Menganalisis berarti menggunakan keterampilan yang telah dipelajarinya terhadap suatu informasi yang belum diketahuinya dalam mengelompokkan informasi, menentukan keterhubungan antara satu kelompok/informasi dengan kelompok/informasi lainnya, antara fakta dengan konsep, antara argumentasi dengan kesimpulan, benang merah pemikiran antara satu karya dengan karya lainnya. Menganalisis meliputi proses kognitif membedakan, mengorganisasi, dan mengatribusikan.

5) Mengevaluasi

Mengevaluasi adalah membuat keputusan berdasarkan kriteria dan standar tertentu. Perbedaan pokok antara mengevaluasi dan keputusan-keputusan lain yang dibuat siswa adalah penggunaan standar atau kriteria yang jelas. Subjenis proses kognitif mengevaluasi adalah memeriksa dan mengkritik.

6) Mencipta

Mencipta (mengkreasi) berarti membuat sesuai yang baru dari apa yang sudah ada sehingga hasil tersebut merupakan satu kesatuan utuh dan berbeda dari komponen yang digunakan untuk membentuknya. Dalam mencipta, siswa membuat produk baru dengan mereorganisasi sejumlah elemen atau bagian menjadi suatu pola atau struktur baru yang belum pernah ada sebelumnya (karya orisinal), maupun karya yang berbeda dengan struktur atau pola yang pernah ada sebelumnya (inovasi, modifikasi). Proses mencipta berisi tiga proses kognitif yaitu merumuskan, merencanakan, dan memproduksi.

b. Ranah afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Ciri-ciri hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, kedisiplinannya dalam mengikuti mata pelajaran di sekolah, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran yang diterimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru, dan sebagainya..

Ranah afektif menurut Krathworl, Bloom dan Maisa (dalam Widoyoko, 2016: 52) dibedakan menjadi lima jenjang yaitu:

- 1) *Receiving/ attending* (menerima/memperhatikan) yaitu kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi dan gejala. Dalam aspek ini termasuk kesadaran, keinginan untuk memberi stimulus, kontrol, dan seleksi gejala atau rangsangan yang datang dari luar.

- 2) *Responding* (menanggapi) mengandung arti “adanya partisipasi aktif”. Kemampuan menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya salah satu cara. Pada tingkat ini siswa tidak saja memperhatikan fenomena khusus tetapi ia juga bereaksi.
 - 3) *Valuing* (menilai/menghargai) melibatkan penentuan nilai, keyakinan atau sikap yang menunjukkan derajat internalisasi dan komitmen. Dalam kaitan dalam proses belajar mengajar, siswa tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan tetapi mereka telah berkemampuan untuk menilai konsep atau fenomena, yang baik atau buruk.
 - 4) *Organization* (mengatur atau mengorganisasikan) merupakan pengembangan nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk di dalamnya hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan dan prioritas nilai yang dimilikinya.
 - 5) *Characterization by a value or value complex* (karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai) merupakan keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki oleh seseorang, yang memengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.
- c. Ranah psikomotor

Ranah psikomotor adalah ranah yang berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya lari, melompat, melukis, menari, memukul, mengetik dan sebagainya. Keterampilan atau psikomotor merupakan kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar dalam ranah psikomotor

tampak dalam bentuk keterampilan-keterampilan (*skills*) dan kemampuan bertindak individu.

Ranah keterampilan atau psikomotor menurut Bloom dibedakan menjadi tujuh, yaitu:

- 1) *Perception* (persepsi) merupakan adanya perhatian untuk melakukan suatu gerakan.
- 2) *Set* (kesiapan) merupakan kesiapan untuk melakukan gerak.
- 3) *Guided Response* (Respons Terpimpin) merupakan tahap awal dalam mempelajari keterampilan yang kompleks, termasuk di dalamnya imitasi dan gerakan coba-coba.
- 4) *Mechanism* (Mekanisme) yaitu membiasakan gerakan-gerakan yang telah dipelajari sehingga tampil dengan meyakinkan dan cakap.
- 5) *Complex Overt Response* (Respons Tampak Yang Kompleks) mencakup kemampuan untuk melaksanakan suatu keterampilan, yang terdiri atas beberapa komponen, dengan lancar, tepat dan efisien.
- 6) *Adaptation* (penyesuaian) merupakan keterampilan yang sudah berkembang sehingga dapat disesuaikan dalam berbagai situasi.
- 7) *Origination* (penciptaan) merupakan keterampilan membuat dan melakukan pola gerakan baru yang disesuaikan dengan situasi atau permasalahan tertentu.

Hasil belajar diklasifikasikan menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotorik tidak berjalan sendiri-sendiri. Hasil belajar dapat dilihat dari ada tidaknya perubahan ketiga domain tersebut yang dialami siswa setelah menjalani proses belajar. Tinggi

rendahnya hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal.

2.1.4.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Berdasarkan teori Gestalt (dalam Susanto 2016: 12) hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal, yaitu siswa itu sendiri dan lingkungannya.

- a. Siswa, dalam arti kemampuan berpikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat, dan kesiapan siswa, baik jasmani maupun rohani.
- b. Lingkungan, yaitu sarana dan prasarana, kompetensi guru, kreativitas guru, sumber-sumber belajar, metode serta dukungan lingkungan, keluarga, lingkungan.

Pendapat yang senada dikemukakan oleh Wasliman (dalam Susanto, 2016: 12), hasil belajar yang dicapai oleh siswa merupakan interaksi antara faktor internal dan eksternal.

- a. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri siswa, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

- b. Faktor eksternal

Faktor yang berasal dari luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

Pendapat lain disampaikan oleh Djamarah (2011: 176) faktor yang mempengaruhi hasil belajar sebagai berikut:

a. Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik. Dalam lingkungan anak didik hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan yang disebut ekosistem. Selama hidup anak didik tidak bisa menghindarkan diri dari lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya. Interaksi dari kedua lingkungan yang berbeda ini selalu terjadi dalam mengisi kehidupan anak didik.

b. Faktor Instrumental

1) Kurikulum

Kurikulum adalah *a plan for learning* yang merupakan unsur substansial dalam pendidikan. Tanpa kurikulum kegiatan belajar mengajar tidak dapat berlangsung, sebab materi apa yang harus guru sampaikan dalam suatu pertemuan kelas, belum guru programkan sebelumnya. Untuk semua pelajaran, setiap guru memiliki kurikulum untuk mata pelajaran yang dipegang dan diajarkan kepada anak didik. Muatan kurikulum akan mempengaruhi intensitas dan frekuensi belajar anak didik.

2) Program

Setiap sekolah mempunyai program pendidikan yang disusun untuk dijalankan untuk kemajuan pendidikan. Keberhasilan pendidikan di sekolah tergantung dengan baik tidaknya program yang dirancang. Program

pendidikan disusun berdasarkan potensi sekolah yang tersedia, baik tenaga, finansial dan sarana prasarana.

3) Sarana dan Fasilitas

Sarana dan fasilitas mempengaruhi kegiatan belajar mengajar di sekolah. Salah satu persyaratan untuk membuat suatu sekolah adalah pemilihan gedung sekolah yang di dalamnya ada ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang dewan guru, ruang perpustakaan, ruang BP, ruang tata usaha, auditorium, dan halaman sekolah yang memadai. Fasilitas dan kelengkapan sekolah juga menunjang keberhasilan belajar siswa. Lengkap tidaknya buku-buku di perpustakaan ikut menentukan kualitas suatu sekolah. Perpustakaan sekolah adalah laboratorium ilmu. Selain itu, fasilitas mengajar seperti alat peraga termasuk dalam kekelengkapan mengajar yang harus dimiliki sekolah. Dengan adanya sarana dan fasilitas yang memadai hasil belajar yang diperoleh siswa tentu akan lebih baik.

4) Guru

Guru merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan. Maka, kehadiran guru mutlak di dalamnya. Kalau hanya ada anak didik, tanpa guru tidak akan terjadi kegiatan belajar mengajar di sekolah. Jangankan tanpa guru, kekurangan guru saja akan menjadi masalah. Tetapi, harus diperhatikan juga guru yang seperti apa yang bisa menyelesaikan belajar anak. Guru harus memenuhi syarat-syarat menjadi guru. Dia harus berpengetahuan tinggi, profesional, paham psikologi anak didik dan sebagainya. Karena guru yang berkualitas akan menentukan kualitas anak didik.

c. Kondisi Fisiologis

Noehi Nasution (dalam Djamarah, 2011: 189) pada umumnya kondisi fisiologis sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dengan orang yang sedang sakit atau kelelahan. Anak-anak yang kekurangan gizi, ternyata kemampuan belajarnya dibawah anak-anak yang tercukupi gizinya, mereka akan lekas lelah, mudah mengantuk dan sukar menerima pelajaran. Selain itu, Hal yang tidak kalah pentingnya adalah kondisi panca indra (mata, hidung, pengecap, telinga, dan tubuh).

d. Kondisi Psikologis

1) Minat

Slameto (dalam Djamarah, 2011: 192) minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Siswa yang memiliki minat terhadap suatu objek, cenderung memberikan perhatian lebih besar terhadap objek tersebut, hal ini bisa diimplementasikan dalam pembelajaran. Guru harus dapat menarik minat siswa pada sata pembelajaran, sehingga siswa lebih cepat memahami materi dan mendapatkan hasil belajar yang optimal.

2) Kecerdasan

Dalyono (dalam Djamarah, 2011: 194) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki inteligensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya baik. Sebaliknya, orang yang inteligensinya rendah, cenderung

mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berpikir, sehingga prestasi belajarnya rendah. Kecerdasan mempunyai peranan yang besar dalam ikut menentukan berhasil dan tidaknya seseorang mempelajari sesuatu atau mengikuti suatu program pendidikan dan pengajaran.

3) Bakat

Bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang. Belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat memperbesar kemungkinan berhasilnya usaha itu. Bakat yang tinggi menyebabkan prestasi belajar tinggi, sedangkan prestasi belajar yang rendah disebabkan oleh bakat yang rendah. Guru harus dapat memilih strategi yang tepat dalam mengembangkan bakat siswa agar memperoleh hasil belajar optimal sesuai dengan bakat yang dimiliki siswa.

4) Motivasi

Noehi Nasution (dalam Djamarah, 2011: 200) menyatakan bahwa motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilan belajar.

2.1.4.4 Indikator Hasil Belajar

Indikator merupakan karakteristik terhadap apa yang akan diukur. Hasil belajar siswa dapat dilihat dari tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar kognitif lebih sering digunakan guru untuk mengukur tingkat kemampuan siswa namun hasil belajar psikomotor dan afektif juga harus menjadi

bagian dari hasil penilaian dalam proses pembelajaran di sekolah. Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hasil belajar dalam penelitian ini difokuskan pada hasil belajar bahasa Jawa siswa kelas V SDN Gugus Patimura Kecamatan Bae Kabupaten Kudus. Indikator hasil belajar kognitif yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah nilai hasil UTS semester genap tahun pelajaran 2016/2017 siswa kelas V SDN Gugus Patimura Kecamatan Bae Kudus.

Berdasarkan teori dari Widoyoko (2016: 52) ciri-ciri hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, kedisiplinannya dalam mengikuti mata pelajaran di sekolah, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran yang diterimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru, dan sebagainya. Indikator hasil belajar afektif mata pelajaran bahasa Jawa adalah religius, santun, percaya diri, toleransi, komunikatif, dan tanggungjawab yang diperoleh menggunakan teknik dokumentasi. Untuk tipe hasil belajar psikomotorik terdiri dari 4 aspek keterampilan berbahasa yaitu keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis (Rohmadi dan Hartono, 2011: 11). Dalam penelitian ini untuk tipe hasil belajar psikomotorik diambil dari nilai keterampilan membaca *geguritan*.

2.1.5 Mata Pelajaran Bahasa Jawa

2.1.5.1 Bahasa Jawa

Bahasa Jawa merupakan bahasa pertama penduduk Jawa yang tinggal di Propinsi Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, Banten, Lampung, sekitar Medan, daerah-daerah transmigrasi di Indonesia, diantaranya

sebagian provinsi Riau, Jambi, Kalimantan Tengah, dan beberapa tempat di luar negeri, yaitu Suriname, Belanda, New Caledonia, dan Pantai Barat Johor (Wedhawati, 2010: 1).

Menurut Poerbatjaraka, bahasa Jawa termasuk keluarga bahasa Austronesia. Kelompok bahasa ini dipergunakan oleh segala bangsa yang asli yang bertempat tinggal di kepulauan di sebelah tenggara benua Asia, batas di sebelah utara ialah pulau Formosa, di sebelah barat pulau Madagaskar dan Lantar ke timur hingga pantai barat benua Amerika Selatan. Oleh karena itu, nama Austronesia itu tak berapa banyak dipakai orang, maka disini nama itu diganti dengan Indonesia (Setiyanto, 2007: 18).

Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah No 9 Tahun 2012 menyatakan bahwa bahasa Jawa sebagai sarana komunikasi dan berinteraksi. Frekuensi interaksi diungkapkan dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan keluarga dan masyarakat. Dalam berkomunikasi, orang Jawa sangat memperhatikan *unggah-ungguhing basa*. Kepribadian seseorang bisa dicitrakan dalam bentuk kemampuan berbahasa. Penggunaan bahasa secara tepat akan mendatangkan sikap hormat. Pilihan kata yang benar menyebabkan urusan menjadi lancar. Bahasa yang ditujukan pada orang lain disebut *unggah-ungguhing basa*. *Unggah-ungguhing basa* pada dasarnya dibagi menjadi tiga yaitu *basa ngoko*, *basa madya*, dan *basa krama* (Setiyanto, 2007: 26). Rohmadi dan Hartono (2011: 7) menyatakan bahwa fungsi bahasa Jawa dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah adalah (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, dan (3) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah.

Upaya pemerintah untuk melestarikan bahasa Jawa adalah dengan memasukkan bahasa Jawa sebagai muatan lokal di sekolah. Muatan lokal yang wajib dilaksanakan di Jawa Tengah adalah mata pelajaran bahasa Jawa. Hal ini ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor 423.5/5/2010, bahwa kurikulum mata pelajaran muatan lokal (bahasa Jawa) untuk jenjang pendidikan SD/SDLB/MI, SMP/SMPLB/MTs negeri dan swasta provinsi Jawa Tengah. Pembelajaran bahasa Jawa di sekolah diterapkan secara menyenangkan dan menarik untuk mencapai tujuan muatan lokal bahasa Jawa yang telah ditetapkan.

2.1.5.2 Tujuan Muatan Lokal Bahasa Jawa

Muatan lokal bahasa Jawa diharapkan dapat lebih mengangkat nilai *adiluhung* yang ada dalam tata kehidupan Jawa, seperti toleransi, kasih sayang, gotong royong, *andhap asor*, kemanusiaan, nilai hormat, tahu berterimakasih, dan lainnya. Di samping itu, mata pelajaran bahasa Jawa diharapkan dapat mengangkat kembali nilai-nilai kearifan lokal.

Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah No 9 Tahun 2012 Pasal 3 menyatakan bahwa perlindungan, pembinaan, pengembangan bahasa, sastra, dan aksara Jawa bertujuan untuk:

- a. menjaga dan memelihara kelestarian bahasa, sastra, dan aksara Jawa sehingga menjadi faktor penting untuk peneguhan jatidiri daerah,
- b. menyelaraskan fungsi bahasa, sastra, dan aksara Jawa dalam kehidupan masyarakat sejalan dengan arah pembinaan bahasa Indonesia,

- c. mengenali nilai-nilai estetika, etika, moral dan spiritual yang terkandung dalam budaya Jawa untuk didayagunakan sebagai upaya pembinaan dan pengembangan kebudayaan Nasional,
- d. mendayagunakan bahasa, sastra, dan aksara Jawa sebagai wahana untuk pembangunan karakter dan budi pekerti.

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006, mata pelajaran bahasa Jawa merupakan bagian dari mata pelajaran muatan lokal. Rohmadi dan Hartono (2011: 9) menjelaskan bahwa mata pelajaran muatan lokal bertujuan agar siswa dapat (1) mengenal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya, (2) memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya, dan (3) memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai/aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

Berdasarkan pendapat mengenai tujuan muatan lokal bahasa Jawa, dapat dimaknai bahwa muatan lokal bahasa Jawa bertujuan untuk mengangkat kembali nilai-nilai kearifan lokal di Jawa khususnya Jawa Tengah. Selain itu, muatan lokal bahasa Jawa juga bertujuan agar siswa memiliki bekal kemampuan, keterampilan dan pengetahuan mengenai daerahnya serta memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

2.1.5.3 Ruang Lingkup Mata Pelajaran Bahasa Jawa

Berdasarkan standar kompetensi lulusan SD/MI mata pelajaran muatan lokal (Bahasa Jawa) berdasarkan surat keputusan gubernur Jawa Tengah Nomor: 423.5/5/2010, pelaksanaan pembelajaran bahasa Jawa di Sekolah Dasar mencakup keterampilan berbahasa meliputi:

a. Mendengarkan

Memahami wacana lisan yang didengar baik teks sastra maupun nonsastra dalam berbagai ragam bahasa berupa cerita teman, teks karangan, pidato, pesan, cerita rakyat, cerita anak, geguritan, tembang macapat, dan cerita wayang.

b. Berbicara

Menggunakan wacana lisan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, baik sastra maupun nonsastra dengan menggunakan berbagai ragam bahasa berupa menceritakan berbagai keperluan, mengungkapkan keinginan, menceritakan tokoh wayang, mendeskripsikan benda, menanggapi persoalan faktual/pengamatan, melaporkan hasil pengamatan, berpidati, dan mengapresiasi tembang.

c. Membaca

Menggunakan berbagai keterampilan membaca untuk memahami teks sastra maupun nonsastra dalam berbagai ragam bahasa berupa teks bacaan, pidato, cerita rakyat, percakapan, geguritan, cerita anak, cerita wayang, dan huruf Jawa.

d. Menulis

Melakukan berbagai keterampilan menulis baik sastra maupun nonsastra dalam berbagai ragam bahasa untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi berupa karangan sederhana, surat, dialog, laporan, ringkasan, parafrase, geguritan, dan huruf Jawa.

Struktur kurikulum SD meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama enam tahun mulai kelas I sampai kelas VI. Struktur kurikulum SD disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam penentuan lulusan siswa. Berikut ini merupakan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar berdasarkan Standar Isi mata pelajaran bahasa Jawa kelas V semester II.

Tabel 2.1 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Jawa Kelas V Semester II

NO	STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1.	MENDENGARKAN Mampu mendengarkan dan memahami wacana lisan melalui pembacaan teks cerita rakyat dan tembang macapat.	1.1 Mendengarkan cerita rakyat 1.2 Mendengarkan tembang <i>mijil</i>
2.	BERBICARA Mampu mengungkapkan pendapat dan perasaan secara lisan, mendeskripsikan benda dan menanggapi persoalan faktual sesuai dengan unggah ungguh.	2.1 Mendeskripsikan benda di sekitar. 2.2 Menanggapi persoalan faktual menggunakan ragam bahasa yang santun.
3.	MEMBACA Mampu membaca dan memahami teks cerita anak, membaca indah dan membaca huruf Jawa.	3.1 Membaca cerita anak. 3.2 Membaca indah (misalnya geguritan).

		3.3 Membaca kalimat sederhana berhuruf Jawa yang menggunakan pasangan.
4.	MENULIS Mampu menulis laporan sederhana dalam ragam bahasa Jawa tertentu dan menulis huruf Jawa.	4.1 Menulis laporan sederhana hasil pelaksanaan tugas. 4.2 Menulis kalimat sederhana berhuruf Jawa menggunakan pasangan.

Ruang lingkup muatan lokal bahasa, sastra dan budaya Jawa mencakup komponen kemampuan berbahasa, kemampuan bersastra, kemampuan berbudaya yang meliputi aspek-aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Untuk memenuhi ruang lingkup tersebut, diperlukan perencanaan dan kegiatan pembelajaran yang matang dan menarik.

2.1.5.4 Pembelajaran Bahasa Jawa di SD

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi mata pelajaran muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan yang disesuaikan dengan karakteristik daerah masing-masing. Muatan lokal wajib yang diselenggarakan di Provinsi Jawa Tengah adalah bahasa Jawa.

Berdasarkan Kongres bahasa Jawa IV di Semarang, dijelaskan bahwa pembelajaran bahasa Jawa hendaknya berlangsung tidak sekedar *meaning getting*, tetapi berupa proses *meaning making* sehingga akan terjadi internalisasi nilai-nilai dalam diri siswa (Rohmadi dan Hartono, 2011: 12). Siswa tidak dijejali dengan seperangkat kaidah untuk dimengerti secara kognitif, tetapi diarahkan untuk

pengembangan aspek afektif, sesuai dengan sifat bahasa Jawa itu sendiri yang penuh akan muatan afektif. Indikator aspek afektif antara lain apresiasi, keinginan, kepuasan, minat, motivasi dan kecintaan.

Rohmadi dan Hartono (2011: 12-15), mengemukakan bahwa dalam mengajarkan muatan lokal sebaiknya digunakan pendekatan “penyatukatan diri dengan yang dipelajari”. Implementasi dari pendekatan ini, dalam pembelajaran bahasa, sastra, dan budaya Jawa, siswa harus dibawa secara langsung dengan cara mencelupkan diri ke dalamnya secara utuh. Siswa diajak menggunakan bahasa dan sastra Jawa secara langsung untuk menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Untuk mengemas pembelajaran agar lebih menarik dan tidak membosankan, guru dapat memanfaatkan sarana teknologi yang ada, misalnya memanfaatkan VCD atau video, komputer, internet, dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dimaknai bahwa pembelajaran bahasa Jawa di SD lebih diarahkan untuk pengembangan aspek afektif. Siswa tidak hanya dijejali pengetahuan, tetapi lebih kepada internalisasi nilai-nilai dalam dirinya. Dalam mengajarkan bahasa Jawa, digunakan pendekatan “penyatukatan diri dengan yang dipelajari”. Siswa diajak secara langsung untuk menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Dalam mengajarkan bahasa Jawa guru dapat menggunakan media untuk menarik perhatian siswa serta memahami karakteristik siswa.

2.1.5.5 Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Karakteristik siswa sekolah dasar berbeda-beda. Piaget (dalam Susanto 2016: 78) menyatakan bahwa setiap anak memiliki cara tersendiri dalam

menginterpretasikan dan beradaptasi dengan lingkungannya. Menurut Piaget, setiap anak memiliki struktur kognitif yang disebut *schemata*, yaitu sistem konsep yang ada dalam pikiran sebagai hasil pemahaman terhadap objek yang ada dalam lingkungannya. Perilaku belajar anak sangat dipengaruhi oleh aspek-aspek dari dalam diri dan lingkungannya.

Menurut Piaget (dalam Rifa'i dan Anni, 2011: 26), tahap-tahap perkembangan kognitif dalam teori Piaget mencakup:

a. Tahap sensorimotorik (0 – 2 tahun)

Tahap ini bayi menyusun pemahaman dunia dengan mengoordinasikan pengalaman indera (sensori) mereka (seperti melihat dan mendengar) dengan gerakan motorik (otot) mereka (menggapai, menyentuh). Pada awal tahap ini, bayi hanya memperlihatkan pola reflektif untuk beradaptasi dengan dunia dan menjelang akhir tahap ini bayi menunjukkan pola sensorimotorik yang lebih kompleks.

b. Tahap pra-operasional (2 – 7 tahun)

Tahap pemikiran ini lebih bersifat simbolis, egoisentris dan intuitif, sehingga tidak melibatkan pemikiran operasional.

c. Tahap Operasional Konkrit (7 – 11 tahun)

Tahap ini anak mampu mengoperasionalkan berbagai logika, namun masih dalam bentuk benda kongkrit. Penalaran logika menggantikan penalaran intuitif, namun hanya pada situasi kongkrit dan kemampuan untuk menggolong-golongkan sudah ada namun belum bisa memecahkan masalah abstrak.

d. Tahap operasional formal (7 – 15 tahun)

Tahap ini anak sudah mampu berpikir abstrak, idealis, dan logis. Pemikiran operasional formal tampak lebih jelas dalam pemecahan problem verbal, seperti anak dapat memecahkan problem walau disajikan secara verbal ($A = B$ dan $B = C$).

Berdasarkan teori penahapan perkembangan kognitif Piaget, dapat diketahui bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahapan operasional konkret (usia 7 – 11 tahun). Menurut Susanto (2016:79), pada rentang usia ini anak mulai menunjukkan perilaku belajar yang berkembang, yang ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Anak mulai memandang dunia secara objektif, bergeser dari satu aspek situasi ke aspek lain secara reflektif dan memandang unsur-unsur secara serentak.
- b. Anak mulai berpikir secara operasional, yakni anak mampu memahami aspek-aspek kumulatif materi, seperti: volume, jumlah, berat, luas, panjang, dan pendek. Anak juga mampu memahami tentang peristiwa-peristiwa yang konkret.
- c. Anak dapat menggunakan cara berpikir operasional untuk mengklasifikasi benda-benda yang bervariasi beserta tingkatannya.
- d. Anak mampu membentuk dan menggunakan keterhubungan aturan-aturan, prinsip ilmiah sederhana, dan menggunakan hubungan sebab akibat.
- e. Anak mampu memahami konsep substansi, volume zat cair, panjang, pendek, lebar, luas, sempit, ringan, dan berat.

Dirman dan Juarsih (2014: 59) menyatakan bahwa masa usia sekolah dasar terbagi menjadi dua yaitu masa kelas rendah dan kelas tinggi. Adapun ciri-ciri siswa pada masa kelas tinggi (9 atau 10 sampai 12 atau 13 tahun) adalah:

- a. Minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkrit.
- b. Amat realistik, rasa ingin tahu dan ingin belajar.
- c. Menjelang akhir masa ini telah ada minat kepada hal-hal atau mata pelajaran khusus sebagai mulai menonjolnya bakat-bakat khusus.
- d. Sampai usia 11 tahun siswa membutuhkan guru atau orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugas dan memenuhi keinginannya.
- e. Pada masa ini siswa memandang nilai (angka raport) sebagai ukuran tepat mengenai prestasi sekolahnya.
- f. Gemar membentuk kelompok sebaya untuk bermain bersama dalam permainan itu mereka tidak terikat lagi dengan aturan permainan tradisional (yang sudah ada) mereka membuat peraturan sendiri.

Siswa usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkrit, siswa mampu mengoperasionalkan logikanya, namun masih dalam bentuk benda konkrit dan belum bisa berpikir secara abstrak. Siswa kelas lima tergolong usia kelas tinggi yang memiliki karakteristik realistik, memiliki rasa ingin tahu tinggi, gemar membentuk kelompok sebaya untuk bermain, membutuhkan guru atau orang dewasa lain. Jadi, pada masa ini siswa memerlukan kondisi lingkungan keluarga yang baik sebagai tempat tumbuh dan berkembang. Selain itu motivasi juga penting untuk menunjang siswa mencapai hasil belajar yang baik.

2.1.5.6 Hubungan Lingkungan Keluarga dan Motivasi dengan Hasil Belajar

Ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu yang sedang belajar. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Lingkungan keluarga merupakan faktor eksternal yang paling utama bagi anak. Di dalam keluarga anak belajar mengembangkan diri dengan segala kemampuan yang dimilikinya.

Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Menurut Slameto (2013: 60) faktor lingkungan keluarga terdiri dari cara orangtua mendidik, relasi antaranggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga dan latar belakang kebudayaan. Dari faktor tersebut, dapat diketahui apabila orang tua memperhatikan kegiatan belajar anak, suasana rumah nyaman sebagai tempat belajar anak, ekonomi keluarga mumpuni, dan latar kebudayaan keluarga jelas maka hasil belajar anak akan maksimal. Apabila yang terjadi di dalam keluarga justru hal sebaliknya, maka kemungkinan besar anak akan kurang bersemangat dalam belajar sehingga mengakibatkan hasil belajarnya kurang maksimal.

Faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar salah satunya adalah adanya motivasi, khususnya motivasi belajar. Uno (2016: 1) menyatakan bahwa motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang untuk bertingkah laku. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi biasanya lebih bersungguh-sungguh dalam belajar dan lebih berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih tekun, bersemangat, tidak mudah bosan dan memiliki ambisi yang tinggi dalam pencapaian hasil belajar

yang lebih baik, dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah cenderung tidak bergairah dalam mengikuti proses pembelajaran, dan tidak berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar.

Siregar dan Nara (2014: 51) mengemukakan bahwa motivasi merupakan faktor yang banyak memberikan pengaruh terhadap proses belajar dan hasil belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Uno (2016: 29) yang menyatakan bahwa seseorang yang mempunyai motif berprestasi tinggi cenderung untuk berusaha menyelesaikan tugasnya secara tuntas, tanpa menunda-nunda pekerjaannya. Semangat belajar yang tinggi tersebut akan mewujudkan hasil belajar yang tinggi, dan sebaliknya apabila semangat belajar rendah maka hasil belajar yang diperoleh akan rendah. Motivasi terbaik berasal dari dalam individu itu sendiri. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa lingkungan keluarga dan motivasi belajar berhubungan dengan hasil belajar siswa. Penelitian tentang hubungan lingkungan keluarga dan motivasi dengan hasil belajar ini juga telah diteliti oleh peneliti sebelumnya yang terangkum dalam kajian empiris.

2.2 Kajian Empiris

Hasil penelitian tentang lingkungan keluarga dan motivasi dengan hasil belajar yang mendukung penelitian ini adalah:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Hasan dalam Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD (vol. 1 no. 1 tahun 2013 hlm. 1-9) dengan judul “Komparasi Hasil Belajar Bahasa Jawa di Lingkungan Keluarga Berbahasa Indonesia dengan Lingkungan Keluarga Berbahasa Jawa Siswa SDN Kincang 02

Kabupaten Madiun Tahun 2013”. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar mata pelajaran bahasa Jawa di lingkungan keluarga berbahasa Indonesia dengan lingkungan keluarga berbahasa Jawa siswa kelas V di SDN Kincang 02. Rata-rata hasil belajar bahasa Jawa siswa yang berbahasa Indonesia dalam lingkungan keluarga adalah 70,06 dan siswa yang berbahasa Jawa di lingkungan keluarga adalah 74,8, jadi rata-rata hasil belajar bahasa Jawa siswa yang berbahasa Indonesia di lingkungan keluarga lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar bahasa Jawa siswa yang berbahasa Jawa di lingkungan keluarga.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Kumar dan Lal dalam *The International Journal of Indian Psychology*. (vol. 2 No 1, pp. 146-155 tahun 2014) dengan judul “*Study of Academic Achievement in Relation to Family Environment among Adolescent*”. Dalam penelitian ini populasi dan sampel sebanyak 200 remaja di kelompok usia 15 sampai 18 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang berada pada lingkungan keluarga yang mendukung belajar memiliki prestasi akademik yang lebih tinggi dibandingkan anak-anak yang berada di lingkungan keluarga yang kurang mendukung dalam belajar.
- c. Penelitian yang dilakukan oleh Uminingsih dalam *Jurnal Cendekia* (vol. 10 No. 1 tahun 2016) dengan judul “Pengaruh Bimbingan Orang Tua terhadap Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas VI SDN 004 Bontang”. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa bimbingan orang tua secara signifikan meningkatkan prestasi siswa dalam mata pelajaran IPA.

- d. Penelitian yang dilakukan oleh Hirnoto dalam jurnal *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* (vol. 02 no. 03 tahun 2015) dengan judul “Hubungan antara Intensitas Perhatian Orangtua dengan Prestasi Belajar Anak pada Siswa Kelas VII SMP Wahid Hasyim 8 Waru Tahun Ajaran 2014/2015”. Hubungan antara intensitas perhatian orangtua dengan prestasi belajar anak berada pada taraf “sangat kuat” dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,807 atau 80,7%. Hal ini menunjukkan bahwa sering/tidaknya orang tua memberikan perhatian kepada anak akan mempengaruhi prestasi belajar sang anak
- e. Penelitian yang dilakukan oleh Necsoi, dkk dalam *Journal Procedia-Sosial and Behavioral Science* (pp 203-208) tahun 2013 dengan judul “*The Relationship Between Parental Style and Educational Outcomes of Children in Primary School in Romania*”. Dalam penelitian ini populasi dan sampel yang digunakan adalah 100 anak SD di Rumania. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan kontrol dan dukungan orangtua terhadap prestasi belajar siswa di sekolah.
- f. Penelitian yang dilakukan oleh Hassan, dkk dalam *International Conference on Humanity, History and Society* (vol. 34 tahun 2012) dengan judul “*The Relationship between Parental Skill and Family Functioning to the Psychological Well-Being of Parents and Children*”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa unsur-unsur keterampilan orang tua dan keluarga berfungsi secara signifikan mempengaruhi psikologis orang tua dan anak-anak. Kesejahteraan psikologis dicapai oleh keluarga dan memberi kesempatan bagi orang tua dan anak-anak untuk menikmati keluarga yang bahagia.

- g. Penelitian yang dilakukan oleh Jayantri, dkk dalam Jurnal Pedagogi (Vol 2 No 7 tahun 2014) yang berjudul “Hubungan antara Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah dengan Prestasi Belajar IPS”. Hasil penelitian menunjukkan (1) terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan keluarga dengan prestasi belajar IPS dengan koefisien korelasi sebesar 0,640, (2) terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan sekolah dengan prestasi belajar IPS dengan koefisien korelasi sebesar 0,837, (3) terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah dengan prestasi belajar IPS dengan koefisien korelasi sebesar 0,897.
- h. Penelitian yang dilakukan oleh Ningsih dan Nurrahmah dalam Jurnal Formatif (vol. 6 no. 1 tahun 2016) dengan judul “Pengaruh Kemandirian Belajar dan Perhatian Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Matematika”. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan kesimpulan bahwa : (1) terdapat pengaruh positif yang signifikan antara kemandirian belajar terhadap prestasi belajar matematika; (2) terdapat pengaruh positif yang signifikan perhatian orang tua terhadap prestasi belajar matematika; dan (3) terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kemandirian belajar dan perhatian orangtua terhadap prestasi belajar matematika. Besar sumbangan kemandirian belajar dan perhatian orang tua terhadap prestasi belajar matematika sebesar 45,3% sisanya sebesar 54,7% disumbang oleh variabel-variabel lain selain kemandirian belajar dan perhatian orang tua.
- i. Penelitian yang dilakukan oleh Warti dalam Jurnal Mosharafa (vol. 8 no. 3 tahun 2016) dengan judul “Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Hasil

Belajar Matematika Siswa di SD Angkasa 10 Halim Perdana Kusuma Jakarta Timur. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara motivasi belajar siswa dengan hasil belajar matematika siswa.

- j. Penelitian yang dilakukan oleh Awan, dkk dalam jurnal *International Education Studies* (vol. 4 no. 3 halaman 72-79 tahun 2011) dengan judul “*A Study Of Relationship Between Achievement Motivation, Self Concept and Achievement in English and Mathematics at Secondary Level*”. Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi akademik siswa.
- k. Penelitian yang dilakukan oleh Othman *International Journal Of Psychological Studies* (vol. 3 no. 1 tahun 2011) dengan judul penelitian “*The Relationship between Self-Concept, Intrinsic Motivation, Self-Determination and Academic Achievement among Chinese Primary School Students*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat yaitu signifikansi rendah. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh ketiga peneliti, terdapat kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar.
- l. Penelitian yang dilakukan oleh Ulandari, dkk dalam Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha (vol. 2 no. 1 tahun 2014) dengan judul “Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar siswa SD kelas V Semester Ganjil di Desa Buruan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa diperoleh nilai r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} , yang berarti memiliki kontribusi yang signifikan.

Kontribusi motivasi belajar terhadap prestasi belajar sebesar 29,92%. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa.

- m. Penelitian yang dilakukan oleh Zulhafizh, dkk dalam Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran (vol. 1 no. 2 tahun 2013) dengan judul “Kontribusi Sikap dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia”. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara sikap belajar terhadap hasil belajar bahasa Indonesia. (2) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar bahasa Indonesia. (3) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara sikap belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar bahasa Indonesia.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang relevan tersebut, menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara lingkungan keluarga dan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa. Peneliti menggunakan penelitian tersebut sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian korelasi.

2.3 Kerangka Berpikir

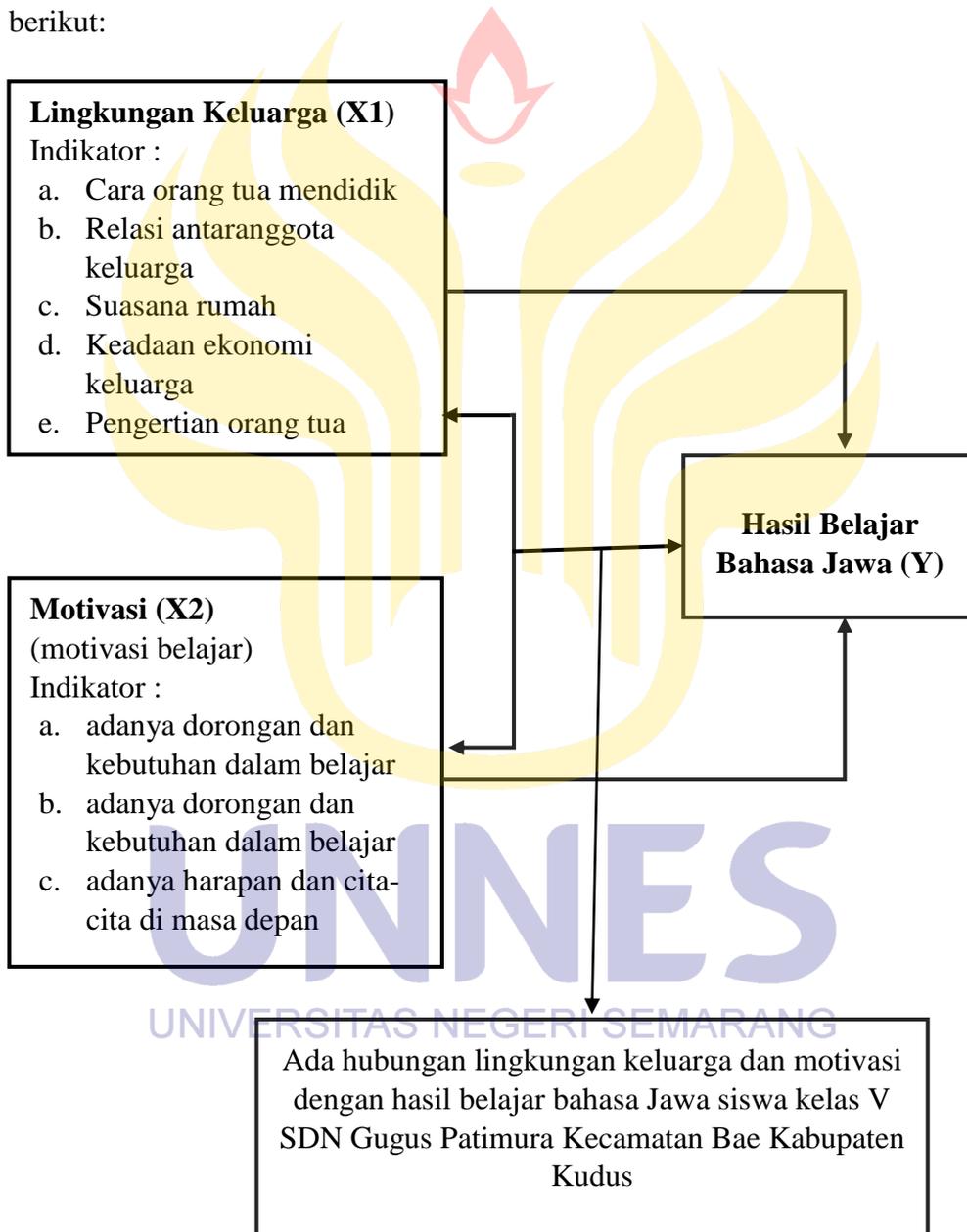
Sekaran (dalam Sugiyono 2015: 91) mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir digunakan untuk mengetahui keterkaitan antara satu variabel dengan variabel lainnya berdasarkan teori dan kenyataan yang ada. Kerangka

berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti.

Hasil belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor eksternal adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi anak. Keluarga merupakan salah satu faktor penentu utama dalam perkembangan kepribadian anak. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat berperan dalam membentuk pola kepribadian anak. Keluarga merupakan tempat sosialisasi pertama kali bagi seorang anak. Hasil belajar bahasa Jawa yang diperoleh siswa berhubungan dengan lingkungan keluarga. Dalam keluarga anak berlatih bersosialisasi menggunakan bahasa yang digunakan sehari-hari yaitu bahasa Jawa. Apabila lingkungan keluarga baik dan memperhatikan perkembangan belajar anak, maka hasil belajar yang diperoleh baik. Meskipun hasil belajar juga dipengaruhi oleh faktor internal dari siswa itu sendiri.

Faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar salah satunya adalah motivasi. “Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertindak laku” (Uno, 2016: 1). Berdasarkan pengertian tersebut, motivasi mempengaruhi tingkah laku seseorang untuk melakukan sesuatu. Apabila ada dorongan dari dalam diri siswa untuk belajar dan untuk memperoleh hasil yang baik, maka hasil belajar yang didapatkan tinggi. Sebaliknya, apabila siswa tidak memiliki motivasi belajar yang rendah, siswa akan malas belajar sehingga hasil belajar menjadi rendah.

Lingkungan keluarga yang baik dan motivasi siswa sangat diperlukan untuk mencapai hasil belajar yang baik di sekolah. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga dan motivasi belajar mempunyai hubungan dengan hasil belajar siswa. Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan pada kerangka berpikir berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir

2.4 Hipotesis

Menurut Arikunto (2010: 110) hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Berdasarkan latar belakang masalah, kajian teori, dan kerangka berpikir, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ha₁: Ada hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan keluarga dengan hasil belajar bahasa Jawa siswa kelas V SDN Gugus Patimura Kecamatan Bae Kabupaten Kudus.

Ha₂: Ada hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi dengan hasil belajar bahasa Jawa siswa kelas V SDN Gugus Patimura Kecamatan Bae Kabupaten Kudus.

Ha₃: Ada hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan keluarga dan motivasi secara bersama-sama dengan hasil belajar bahasa Jawa siswa kelas V SDN Gugus Patimura Kecamatan Bae Kabupaten Kudus.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis data hasil penelitian dan pengujian hipotesis serta pembahasan yang tertera pada Bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan keluarga dengan hasil belajar bahasa Jawa siswa kelas V SDN Gugus Patimura Kecamatan Bae Kabupaten Kudus, ditunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,771. Hal ini berarti lingkungan keluarga yang mendukung akan meningkatkan semangat belajar siswa sehingga mendapatkan hasil belajar yang baik.
2. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi dengan hasil belajar bahasa Jawa siswa kelas V SDN Gugus Patimura Kecamatan Bae Kabupaten Kudus, dengan koefisien korelasi 0,715. Hal ini berarti dengan adanya motivasi belajar yang baik dari dalam diri siswa itu sendiri maka hasil yang diperoleh baik.
3. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan keluarga dan motivasi dengan hasil belajar bahasa Jawa siswa kelas V SDN Gugus Patimura Kecamatan Bae Kabupaten Kudus, dengan koefisien korelasi 0,804. Koefisien korelasi 0,804 menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara lingkungan keluarga dan motivasi dengan hasil belajar bahasa Jawa siswa. Dengan adanya kondisi lingkungan keluarga yang baik dan motivasi yang baik maka hasil belajar akan baik. Hasil belajar Bahasa Jawa siswa kelas V SDN

Gugus Patimura Kecamatan Bae Kabupaten Kudus 64,6% ditentukan oleh lingkungan keluarga dan motivasi serta 35,4% dipengaruhi oleh faktor lain.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah dipaparkan, maka saran yang dapat peneliti sampaikan adalah:

1. Bagi siswa

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa ada hubungan antara lingkungan keluarga dan motivasi dengan hasil belajar bahasa Jawa siswa. Untuk itu siswa sebagai pembelajar, hendaknya menjalin hubungan dan komunikasi yang baik dengan keluarga. Siswa dapat menyampaikan segala permasalahan yang dihadapi selama proses belajar kepada keluarga. Selain itu siswa sebaiknya meningkatkan motivasi dari dalam dirinya untuk mencapai hasil belajar yang baik. Siswa harus lebih memperhatikan penjelasan guru dengan baik dan mempelajari materi Bahasa Jawa dengan sungguh-sungguh.

2. Bagi guru

Guru hendaknya menjalin kerjasama yang baik dengan orangtua siswa mengenai kegiatan belajar siswa. Guru dapat menginformasikan perkembangan siswa kepada orangtua siswa dan menanyakan kepada orangtua apabila terdapat permasalahan mengenai hasil belajar siswa. Kaitannya dengan motivasi siswa, sebaiknya guru memberikan dorongan kepada siswa untuk terus berprestasi dan memberikan variasi dalam kegiatan pembelajaran agar siswa tidak merasa bosan.

Kegiatan pembelajaran yang menarik akan menambah semangat siswa dalam belajar.

3. Bagi sekolah

Pihak sekolah dapat melakukan sosialisasi pada orangtua siswa mengenai pentingnya menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif. Berkaitan dengan motivasi siswa, sekolah dapat mengembangkan kegiatan-kegiatan yang menarik dan menantang sehingga memotivasi siswa untuk belajar lebih giat.

4. Bagi orangtua

Orangtua sebagai pemegang kekuasaan utama dalam keluarga sebaiknya dapat lebih memperhatikan kegiatan belajar anak, berusaha membantu mencari jalan keluar ketika anak mengalami masalah dan mendidik anak dengan penuh kasih sayang. Selain itu, orangtua hendaknya dapat menciptakan suasana rumah yang nyaman dan kondusif sehingga anak dapat berkonsentrasi ketika belajar di rumah.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang akan melaksanakan penelitian serupa diharapkan untuk mengembangkan penelitian ini, baik sebagai penelitian lanjutan maupun penelitian lain yang berkaitan dengan lingkungan keluarga, motivasi dan hasil belajar sehingga dapat menemukan hal-hal baru untuk menambah kualitas pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu & Nur, U. 2015. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2013. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Awan, Rifat Un N., dkk. 2011. Study Of Relationship Between Achievement Motivation, Self Concept and Achievement in English and Mathematics at Secondary Level. *International Education Studies*, 4(3): 73-79.
- Baharudin, H. & Nur, W. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Bradley, Bekh. et al. 2013. Family environment and adult resilience: contributions of positive parenting and the oxytocin receptor gene. *European Journal of Psychotraumatology*, 4(2).
- BSNP. 2006. *Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Dalyono, M. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dimiyati & Mudjiono. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dirman dan Juarsih, C. 2014. *Karakteristik Peserta Didik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Djamarah, Syaiful B. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ghazali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hasan, Latif N. 2013. “Komparasi Hasil Belajar Bahasa Jawa di Lingkungan Keluarga Berbahasa Indonesia dengan Lingkungan Keluarga Berbahasa Jawa Siswa SDN Kincang 02 Kabupaten Madiun Tahun 2013”. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, 1(1): 1-9
- Hasbullah. 2015. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Hartono, Lili & Rohmadi, M. 2011. *Kajian Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa*. Surakarta: Pelangi Press.
- Hassan, Amran, dkk. 2012. “The Relationship between Parental Skill and Family Functioning to the Psychological Well-Being of Parents and Children”. *International Conference on Humanity, History and Society*, 34: 152-158.
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hirnoto, Effendi Setyo. 2015. “Hubungan antara Intensitas Perhatian Orangtua dengan Prestasi Belajar Anak pada Siswa Kelas VII SMP Wahid Hasyim 8 Waru Tahun Ajaran 2014/2015”. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 02(03): 1023-1033
- Ihsan, Fuad. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Jayantri, Ysiyar dkk. 2014. “Hubungan antara Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah dengan Prestasi Belajar IPS”. *Jurnal Pedagogi*, 2(7): 13-24

- Kordi, Abdorreza. 2010. Parenting Attitude and Style and Its Effect on Children's School Achievements.
- Korir, Danie K dan Felix Kipkemboi. 2014. An Assessment of the influence of Family Background on Students' Academic Performance in Vihiga County, Kenya.
- Kumar, Rajesh dan Roshan Lal. 2014. Study of Academic Achievement in Relation to Family Environment among Adolescent. *The International Journal of Indian Psychology*, 2(1): 146-155
- Kurniawan, Didik dan Dhoriva Urwatul Wustqa. 2014. Pengaruh Perhatian Orang tua, Motivasi Belajar, dan Lingkungan Sosial terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 1(2): 176-187
- Muhidin, Sambas A. & Maman Abdurrahman. 2011. Analisis Korelasi, Regresi dan Jalur dalam Penelitian. Bandung: Pustaka Setia
- Necsoi, Daniela V., dkk. "The Relationship Between Parental Style and Educational Outcomes of Children in Primary School in Romania". *Journal Procedia-Sosial and Behavioral Science*, pp 203-208.
- Ningsih, Rita & Nurahmah, A. 2016. "Pengaruh Kemandirian Belajar dan Perhatian Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Matematika". *Jurnal Formatif*, 6(1): 73-84
- Othman, Nooraini. 2011. The Relationship between Self-Concept, Intrinsic Motivation, Self-Determination and Academic Achievement among Chinese Primary School Students. *International Journal of Psychological Studies*, 3(1): 90-98
- Purwanti, Endang. 2008. *Asesmen Pembelajaran SD*. Jakarta: DIKTI
- Purwanto, Ngalim. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya Offset.

- Riduwan. 2015. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta
- Rifa'i, Achmad, dkk. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Semarang : UPT MKU UNNES.
- Sandjaja & Heriyanto. 2011. *Panduan Penelitian*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Sardiman, A. M. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Radjawali.
- Setiyanto, Aryo Bimo. 2007. *Parama Sastra Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Panji Pustaka
- Shochib. 2010. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta
- Siregar, E. & Hartini, N. 2011. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2008. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Sugiyono. 2010. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sunariyah, N. S. & Kasmadi, SST. 2014. *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Susanto, Ahmad. 2016. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ulandari, Km. Sri S., dkk. 2014. “Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa SD Kelas V Semester Ganjil di Desa Buruan”. *Jurnal Mimbar Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1).
- Uminingsih. 2016. “Pengaruh Bimbingan Orangtua terhadap Prestasi Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas VI SDN 004 Bontang”. *Jurnal Cendekia*, 10(1): 55-66.
- Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) (UU RI No. 20 Th. 2003)*. 2011. Jakarta: Sinar Grafika
- Uno, Hamzah B. 2016. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Warti, Elis. 2016. Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di SD Angkasa 10 Halim Perdana Kusuma Jakarta Timur. *Jurnal “Mosharafa*, 8(3): 39-47.
- Wedhawati, dkk. 2010. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius.
- Widoyoko, Eko P. 2016. *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zulhafizh, dkk. 2013. “Kontribusi Sikap dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia”. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, 1(2): 13-26.